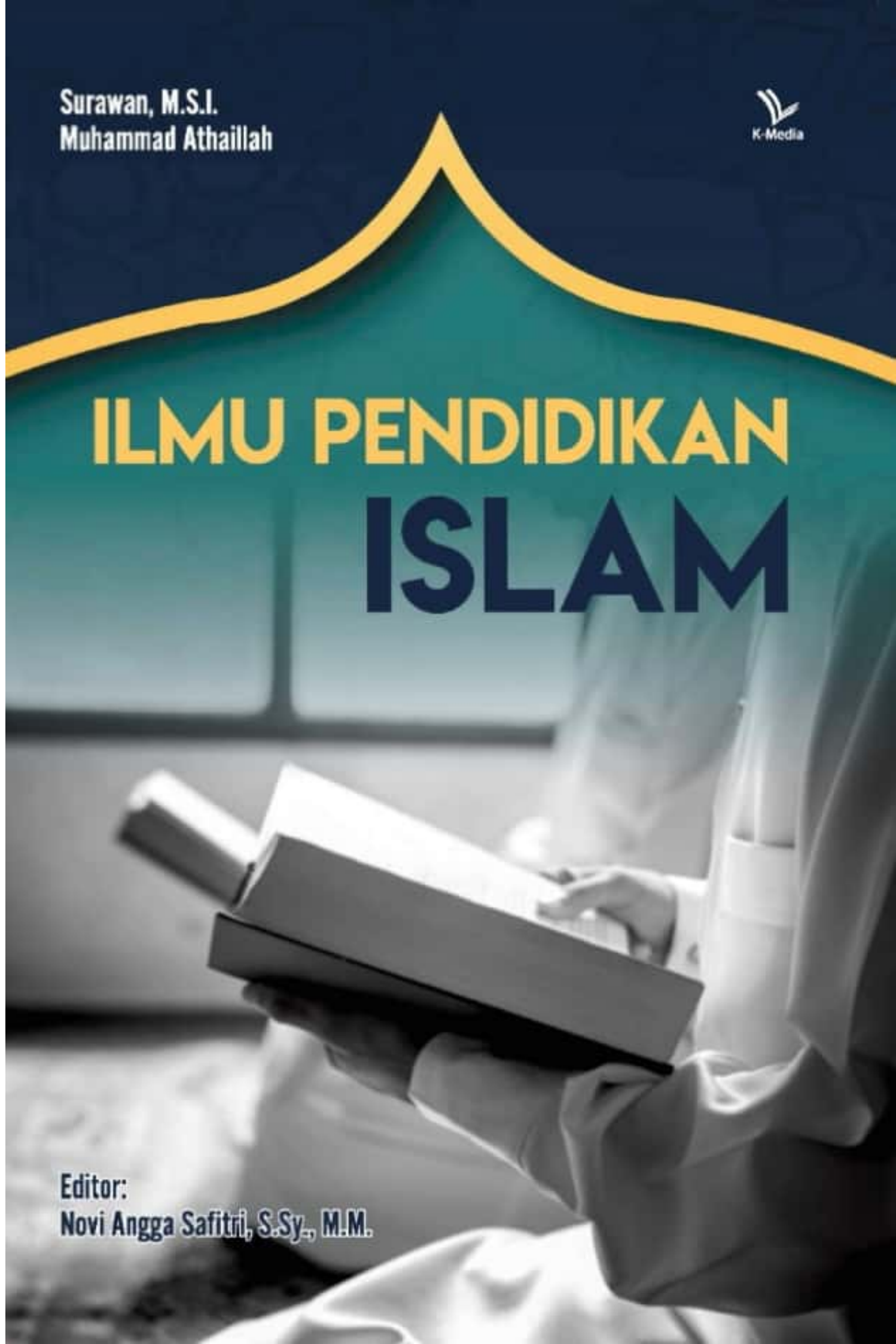


**Surawan, M.S.I.
Muhammad Athaillah**



ILMU PENDIDIKAN ISLAM

**Editor:
Novi Angga Safitri, S.Sy., M.M.**



Editor:

Novi Angga Safitri, S.Sy., M.M.

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Surawan, M.S.I.

Muhammad Athaillah



**Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2021**

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

vi + 105 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-xxx

Penulis : Surawan & Muhammad Athaillah

Editor : Novi Angga Safitri

Tata Letak : Nur Huda A.

Desain Sampul : Nur Huda A.

Cetakan 1 : Februari 2021

Copyright © 2021 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa memberikan Kesehatan dan kesempatan kepada kami dalam menyelesaikan buku Ilmu Pendidikan Islam ini. Sebagai muslim kami juga tidak lupa menghaturkan salam dan sholawat kepada junjungan kami nabi besar Muhammad SAW selaku manusia mulia yang dipil sebagai nabi dan rasul yang menyampaikan perintah dan larangan Allah SWT sebagai pedoman dalam menggapi kesuksesan dunia dan dialam akhirat kelak.

Buku Ilmu Pendidikan Islam ini merupakan buku dasar yang kami susun yang diperuntukan sebagai acuan perkuliahan bagi mahasiswa yang menempuh mata kuliah tersebut Ilmu Pendidikan Islam. Buku ini kami rasa sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu masukan dan perbaikan dari semua pihak sangat kami harapkan sehingga kedepan buku ini layak dibaca oleh semua pihak sehingga bisa menjadi rujukan sebagai referensi baik bagi akademisi maupun praktisi bisnis.

Kami sampaikan terima kasih kepada Novi Angga Safitri, S.Sy.,M.M yang telah meluangkan waktu untuk mengkritisi buku ini dan keluarga yang selalu memotivasi kami untuk berani menulis bahan ajar. Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebut satu per satu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan. Terima Kasih.

Wassalamualaikum.Wr.Wb

Penulis

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALANGKA RAYA

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kepada Allah swt, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga karya ini mampu tercipta. Sholawat dan salam tidak lupa kita mohonkan kepada Allah atas junjungan kita Nabi Muhammad saw beserta sahabat dan keluarganya serta semoga kelak di yaumul kiyamah, kita mendapatkan syafa'atnya. Amin

Salah satu tugas yang tidak bisa lepas dari tugas pokok seorang dosen adalah membuat karya. Salah satu karya yang dimaksud adalah membuat atau menulis buku. Kompetensi seorang dosen dalam konteks kekinian salah satunya dapat diukur seberapa banyak produk tulisan yang sudah dihasilkan baik yang berupa buku maupun karya pemikiran yang terpublikasi dalam jurnal.

Saya atas nama pimpinan FTIK IAIN Palangka Raya menyambut dengan baik dan bangga terhadap penyusunan buku ajar FTIK IAIN Palangka Raya Tahun 2021 yang dapat dijadikan salah satu rujukan/literatur oleh mahasiswa maupun dosen dalam melaksanakan perkuliahan. Kerja keras dan keuletan dalam menyusun buku panduan ini tentunya patut diapresiasi tinggi oleh semua pihak.

Saya juga berharap buku ini dapat menjadi salah satu sarana dalam membantu memberikan informasi kepada para pembaca. Semoga upaya yang dilakukan penulis di dalam menghadirkan buku ini menjadi amal jariyah disisi Allah Swt.

Dekan

Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
SAMBUTAN DEKAN	iv
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	iv
IAIN PALANGKA RAYA	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I MANUSIA DALAM PANDANGAN.....	1
A. Manusia dalam Pandangan al-Qur'an	1
B. Manusia dalam Pandangan Pendidikan Islam	9
BAB II HAKEKAT PENDIDIKAN ISLAM	15
A. Konsep Pendidikan Islam	15
B. Landasan Pendidikan Islam	24
C. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	26
BAB III PENDEKATAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.....	30
A. Pengertian Pendekatan Pendidikan Islam.....	30
B. Jenis-Jenis Pendekatan Pendidikan Islam	31
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	33
BAB IV KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	36
A. Definisi Kurikulum.....	36
B. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam	37
C. Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Islam.....	38
D. Asas Kurikulum Pendidikan Islam	41
E. Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam	42
F. Isi Kurikulum Pendidikan Islam.....	44

BAB V	METODE PENDIDIKAN ISLAM	46
	A. Pengertian Metode Pendidikan Islam	46
	B. Dasar Metode Pendidikan Islam	47
	C. Prinsip Metode Pendidikan Islam	48
	D. Macam-macam Metode Pendidikan Islam	52
BAB VI	MEDIA PENDIDIKAN ISLAM	63
	A. Pengertian Media Pendidikan Islam	63
	B. Manusia Sebagai Media Pendidikan Islam	64
	C. Pengembangan Media Pendidikan Islam	65
BAB VII	PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM	69
	A. Pendidik dalam Islam	69
	B. Fungsi dan Tugas Pendidik	75
	C. Paradigma Peserta Didik dalam Pendidikan Islam	78
	D. Relasi Pendidik dan Peserta Didik	79
BAB VIII	EVALUASI PENDIDIK ISLAM	89
	A. Pengertian Evaluasi Pendidik Islam	89
	B. Tujuan, Prinsip dan Sasaran Evaluasi Pendidikan Islam	90
	C. Fungsi Evaluasi	93
	D. Model dan Jenis Evaluasi Pendidikan Islam	94
DAFTAR PUSTAKA		99
BIOGRAFI PENULIS		104

BAB I

MANUSIA DALAM PANDANGAN

A. Manusia dalam Pandangan al-Qur'an

Dalam al-Qur'an kata, penciptaan disebut dengan *kholaqayakhlūqu khalqan* yang memiliki arti secara bahasa membuat, menciptakan, mengukur dan memperhalus. Kemudian, makna ini berkembang dengan arti menciptakan tanpa contoh sebelumnya (Munawwir, 2007: 364). Kata *khalāqa* dalam berbagai bentuknya memberikan penekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Seperti menciptakan langit dan bumi beserta isinya yang dijelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 51.

Sedangkan kata, manusia dalam al-Qur'an disebut dengan *an-Nas* yang memiliki arti manusia, Manusia diciptakan Allah dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Jasmani adalah jasad yang terdiri dari unsur yang bersifat materi seperti susunan organ tubuh, sedang unsur yang kedua adalah imateri tidak nampak yaitu ruh. Antara jasmani dan ruh mempunyai hubungan yang erat dalam membentuk manusia seutuhnya, ia disebut manusia apabila adanya ruh atau keduanya bersatu, tetapi sebaliknya bila keduanya berpisah maka ia disebut mati, keduanya tidak dapat disebut manusia melainkan jasad saja atau ruh saja (Yasin, 2001: 202).

Terdapat beberapa tahap penciptaan manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an surat al-Mu'minin ayat 12-14, diantaranya:

1. Fase Tanah

Asal mula kejadian manusia yakni berasal dari saripati tanah. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat al-Mu'minin ayat 12, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Pada peringkat ini Allah

SWT melakukan beberapa penyaringan beberapa zat yang ada dalam tanah. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan saripati tanah (*sulālatin min tīn*). Yang dimaksud dengan sulalah adalah saripati berasal dari tanah yang menjadi makanan manusia, baik dari tumbuhan maupun hewan yang semua bersumber dari tanah (Shihab, 2009: 236).

Tubuh manusia terdiri dari zat-zat carbon, hidrogen, oksigen, nitrogen, sulfur, pospor, kalsium, besi, dan lain sebagainya. Zat-zat tersebut membentuk zat dasar penyusun tubuh manusia, di antaranya protein atau asam amino. Ternyata seluruh zat-zat penyusun tubuh manusia itu memang terdapat di dalam tanah. Zat-zat yang terkandung dalam tanah diperlukan untuk penyusunan sperma dan ovum wanita, walaupun dengan beberapa mata rantai proses yang cukup panjang dan kompleks. Allah menggunakan berbagai macam tanaman untuk memilih unsur-unsur yang diperlukan. Akar-akar tanaman tersebut menyerap, zat-zat dari dalam tanah untuk diubah menjadi berbagai jenis buah, bermacam-macam sayuran, biji-bijian, umbi-umbian, dan lain sebagainya (Taufiq, 2006: 21).

2. Fase Nutfah

Melalui proses metabolisme, saripati tadi berubah menjadi *nutfah*. Kata *nutfah* diterjemahkan sejumlah amat kecil bagian dari total volume suatu zat. Kata ini terdapat sebelas kali dalam al-Quran. Kata tersebut berasal dari kata kerja bahasa Arab yang berarti jatuh bertitik atau menetes yang berasal dari akar kata yang berarti mengalir (Munawwir, 2007: 1432). *Nutfah* dalam bahasa Arab berarti sejumlah kecil (sperma). Dengan kata lain sejumlah sangat kecil cairan yang merupakan arti kedua kata tersebut yaitu setetes air (Ma'luf, tth: 812). *Nutfah* dalam arti yang lain berarti setetes yang dapat membasahi (Shihab, 2009: 166). Dari sini dapat dipahami bahwasanya *nutfah* adalah

bagian terkecil sel reproduksi laki-laki dan perempuan, bukan seluruhnya (Attibri, 2007: 403). Kemudian dalam surat al-Thariq ayat 5-7 telah dijelaskan bahwa manusia disuruh berfikir dari apakah dia diciptakan.

Kata *sulb* berarti tulang belakang atau tulang punggung. Sedangkan kata *tara'ib* berarti tulang dada. Dari berbagai studi genetika yang dilakukan belakangan didapat penjelasan bahwa cikal bakal organ reproduksi dan organ pembuangan dalam tubuh janin terdapat di antara sel-sel tulang muda, yang akan membentuk tulang punggung, dan sel-sel pembentuk tulang dada. Sedangkan bakal ginjal terletak pada tempatnya yang normal, demikian pula testis yang telah terbungkus di dalam kantung.

Demikian pula urat saraf yang menyalurkan rasa kepada cikal bakal itu, dan membantu memproduksi sperma dengan cairan-cairan lain yang menyertainya juga berasal dari tulang dada kesepuluh yang mengarah ke tulang sumsum antara tulang rusuk kesepuluh dan kesebelas (Shihab, 2009: 181-182). Dengan demikian, menjadi jelas bahwa orang-orang reproduksi, urat saraf perasa dan pembuluh darah di sekitarnya muncul di tempat antara tulang punggung dan tulang dada. Pada dasarnya *nutfah* dibagi menjadi 3 macam, diantaranya:

a. Nutfah Laki-Laki

Dalam surat al-Qiyamah ayat 37-39 telah dijelaskan bahwa, manusia dahulu berasal dari mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim) kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang lakilaki dan perempuan.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan manusia berjenis lelaki dan perempuan dari

setitik air. Kemudian ilmu sains menjelaskan sperma terdiri dari 23 *kromosom*, dimana 1 *kromosom* menentukan jenis kelamin embrio atau dalam bahasa yang lain disebut *hemikromosom* (Bucaille, 2008: 34). Kromosom di ovum selalu X. Bila kromosom Y bercampur dengan kromosom X dari ovum akan menjadi lakilaki (XY), bila sperma X bercampur dengan X ovum akan menjadi jenis kelamin perempuan (XX) (Bucaille, 2008: 38). Setelah terjadi pembuahan, *zygote* yang terbentuk akan membelah diri menjadi dua, empat, delapan, enam belas sel.

Dalam waktu kira-kira 30 jam akan tercapai tingkat dua sel, tingkat empat sel akan tercapai dalam 40-50 jam. Seterusnya pembelahan berjalan terus menjadi 8 sel, 12 sel seterusnya sampai pada tingkat yang disebut morula. *Zygote* yang sementara mengalami pembelahan sel berjalan menuju ke dalam uterus, dan pada waktu tiba di uterus sudah dalam tingkat morula.

Perkembangan selanjutnya pada tingkat morula, akan terbentuk ruangan ruangan kecil yang berisi cairan. Sampai pada tingkat blastokista dan blastula ini masih dinamakan *nutfah*, karena dalam artian bahasa *nutfah* adalah setetes yang dapat membasahi. Secara logika *nutfah* adalah sebuah sel yang terus berdiferensiasi (Sadler, 2000: 33).

b. Nutfah Wanita

Di dalam al-Qur'an *nutfah* wanita sendiri tidak disebutkan secara jelas. Namun *nutfah* tersebut dapat disimpulkan dari *nutfah amsaj* yang merupakan campuran antara *nutfah* laki-laki dan wanita. Akan tetapi *nutfah* tersebut secara jelas disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad berikut: Hai orang-orang Yahudi, manusia diciptakan dari

mani laki-laki dan perempuan, mani laki-laki kental dan dari situlah terbentuk tulang dan otot, sedangkan mani perempuan encer dan akan membentuk daging dan darah" (HR Ahmad).

Nutfah laki-laki dan perempuan sama-sama dipancarkan. Dan dari nutfah inilah Allah menciptakan anggota-anggota yang berbeda, perilaku yang berbeda serta menentukan pria dan perempuan. Dari nutfah pria akan terbentuk syaraf, tulang dan otot, sedangkan dari nutfah perempuan akan terbentuk darah dan daging.

c. Nutfah Amsaj

Dalam surat al-Insan ayat 2 telah dijelaskan bahwa, sesungguhnya manusia diciptakan dari setetes mani yang dicampur (*Nutfah Amsaj*).

Ayat tersebut sejalan dengan embriologi manusia, yaitu proses ovulasi dan penetrasi sperma. Ovulasi adalah proses terlepasnya sel ovum dari ovarium sebagai akibat pecahnya folikel yang telah masak. Sedangkan sperma setelah dipancarkan dari penis ke vagina akan bergerak sendiri menuju oosit yang keluar dari tuba faloppi (Taufiq, 2006: 60-62). Sperma dan ovum memiliki peranan yang sama dalam pembentukan benih sedangkan kromosom dalam pembentukan janin. Ada yang menarik untuk diketahui bahwa kata *amsyaj* berbentuk jamak sedangkan bentuk tunggalnya adalah *masyaj*.

Sementara itu kata *nutfah* adalah bentuk tunggal, dan bentuk jamak nya adalah *nutafun* (Munawwir, 2007: 974). Sepantasnya terlihat bahwa redaksi nutfah *amsyaj* tidak lurus karena ia berkedudukan sebagai adjektif (sifat) dari nutfah. Sedangkan dalam bahasa Arab, antara sifat dan yang disifati harus sesuai. Jika feminine maka sifatnya pun demikian juga,

jika tunggal, maka sifatnya pun tunggal juga, serta jamak, juga jamak (plural). Di dalam ayat terlihat bahwa *nutfah* berbentuk tunggal, sedangkan *amsyaj* berbentuk jamak. Dalam bahasa Arab, jika sifat dari satu hal yang berbentuk tunggal, mengambil bentuk jamak, maka itu mengisyaratkan bahwa sifat tersebut mencakup seluruh bagian-bagian kecil yang disifati nya (Shihab, 2009: 168).

Al-Qur'an menyatakan manusia tidak terbuat dari mani selengkapnyanya, tetapi hanya bagian kecil darinya (Al-Barusawy, 2006: 262). Dalam surat al-Mu'minun ayat 13 telah dijelaskan bahwa saripati yang menjadi mani kemudian akan disimpan dalam tempat yang kokoh (Rahim). Ayat tersebut menjelaskan, setelah terjadi peleburan antara sperma dan ovum. Berdasarkan ayat di atas Allah telah menyiapkan rahim, sebagai tempat yang kokoh untuk perkembangan janin.

Kemudian dalam surat az-Zumar ayat 9 juga diterangkan bahwa, „seorang manusia diletakkan dalam perut sang ibu dengan kejadian demi kejadian dalam 3 kegelapan“. Ayat tersebut dijelaskan bahwa terjadi 3 kegelapan di dalam rahim, hal ini memang benar berhubungan dengan penjelasan ilmu Embriologi, bahwa rahim dibagi menjadi 3 lapisan, yaitu:

- 1) Endometrium, yang berada pada lapisan paling dalam
- 2) Myometrium, merupakan lapisan otot yang terletak di bagian tengah.
- 3) Perimetrium, merupakan lapisan peritoneum yang melapisi dinding sebelah luar (Sadler, 2000: 33).

3. 'Alaqoh

Dalam surat al-Mu'minun ayat 14 dijelaskan bahwa air mani mejadi '*alaqoh* (segumpal darah). Kata '*Alaqoh* dari sisi bahasa Arab bermakna 3, yaitu: lintah, sesuatu yang tergantung, segumpal darah (Munawwir, 2007: 964). Ternyata tiga makna yang terkandung di dalam kata '*Alaqoh* ini tidak ada yang menyelisihi fakta ilmiah sedikitpun. '*Alaqoh* bermakna sebagai lintah, Ini adalah deskripsi yang tepat bagi embrio manusia sejak berusia 8 sampai 23 hari ketika menempel di endometrium pada uterus, serupa sebagaimana lintah menempel di kulit. Serupa pula dengan lintah yang memperoleh darah dari inangnya, embrio manusia juga memperoleh darah dari *endometrium deciduas* saat hamil.

Hal ini sangat luar biasa bagaimana embrio yang berumur 23-24 hari bisa menyerupai seekor lintah. Ketika membandingkan lintah air tawar dengan embrio pada tahap '*alaqoh*, Profesor Moore, seorang profesor Emeritus ahli anatomi dan embriologi dari Universitas Toronto Kanada, menemukan kesamaan yang banyak pada keduanya. Beliau berkesimpulan bahwa embrio selama tahap '*alaqoh* memiliki penampakan yang sangat mirip dengan lintah.

Arti kedua, '*alaqoh* adalah 'sesuatu yang tergantung', dan hal ini adalah apa yang dapat kita lihat pada penempelan embrio di uterus/rahim selama tahap '*alaqoh*. Dan ini adalah suatu fakta ilmiah.

Arti ketiga adalah 'segumpal darah'. Hal ini signifikan untuk diamati sebagaimana pernyataan Profesor Moore, bahwa embrio selama tahap '*alaqoh* mengalami peristiwa internal yang sudah dikenal, seperti pembentukan darah pada pembuluh tertutup, sampai siklus metabolisme selesai di plasenta. Selama tahap '*alaqoh*, darah ditangkap di dalam pembuluh tertutup dan inilah

alasan mengapa embrio memiliki penampakan seperti gumpalan darah. Ketiga deskripsi tersebut secara mengagumkan disodorkan oleh satu kata '*alaqoh* dalam al-Qur'an (Taufiq, 2006: 65-66).

4. Mudghah

Dalam potongan surat al-Mu'minin ayat 14 juga dijelaskan tentang *mudghah*. Yakni, '*alaqoh* (segumpal darah) itu berubah menjadi *mudghah* (segumpal daging). Kata *Mudghah* bisa bermakna ,segumpal daging dan bisa juga bermakna, sesuatu yang dikunyah (Munawwir, 2007: 1342). Ini terjadi pada hari 24 dan 25 Akhir minggu ke empat, embrio manusia tampak seperti gumpalan daging atau sesuatu yang dikunyah. Penampakan seperti bekas kunyahan menunjukkan somit yang menyerupai tanda gigi. Somit merepresentasikan permulaan primordial dari vertebrae (bakal tulang belakang) (Sadler, 2000: 76).

5. Tulang dan daging

Dalam potongan selanjutnya dari surat al-Mu'minin ayat 14 dijelaskan bahwa, Segumpal daging itu menjadi tulang belulang yang kemudian dibungkus dengan daging, kemudian hal itu menjadi makhluk yang berbentuk lain'. Ayat tersebut mengindikasikan bahwa setelah tahap *mudhghoh*, tulang belulang dan otot terbentuk. Hal ini sesuai dengan perkembangan embrio. Pertama tulang terbentuk sebagai model kartilago (tulang rawan) dan otot (daging) berkembang menyelimutinya dari mesodermal somatik (Bucaille, 2008: 339).

Ayat tersebut juga mengimplikasikan bahwa tulang dan otot menghasilkan bentukan/formasi makhluk dengan bentuk yang lain. Hal ini bisa mengacu pada. manusia yang masih berupa embrio yang terbentuk di akhir minggu ke delapan. Pada tahap ini, embrio memiliki karakteristik khusus dan memiliki

primordial (bakal) seluruh organ dan bagian-bagiannya baik internal maupun eksternal. Setelah minggu ke delapan, embrio ini disebut fetus. Hal ini menjadikannya sebagai makhluk yang baru yang berbentuk lain (Taufiq, 2000: 78).

B. Manusia dalam Pandangan Pendidikan Islam

Pendidikan secara sederhana dikatakan sebagai sebuah proses “memanusiakan manusia”, Abdurrahman Shalih (2000: 47) mengatakan “*man is the core of the educational process*”, bahwa manusia adalah inti dari sebuah proses pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah obyek dan sekaligus pelaku pendidikan. Sebab itu sejauh mana pendidikan itu diformulasikan dan diimplementasikan harus selalu disandarkan pada konsepsi tentang hakekat manusia. Merumuskan dan mengembangkan tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode, kurikulum, evaluasi pendidikan, dan seterusnya harus selalu dikonsultasikan pada filsafat dan pemahaman tentang hakekat manusia itu sendiri. Pembahasan ini berusaha memahami hakekat manusia sebagai sebuah kajian ontologi Pendidikan Islam. Ada beberapa hal yang dikaji dalam tulisan ini yaitu; pemahaman tentang hakekat manusia; poses kejadian manusia; potensi-potensi dasar manusia; tugas dan fungsi penciptaan manusia; serta implikasinya dalam pendidikan (Zainuddin, 2016).

Para ahli mempunyai pemahaman yang beragam dalam memahami hakekat tentang manusia, hal ini dapat kita lihat dari berbagai pendapat berikut;

1. Charles Robert Darwin (1809-1882) menetapkan manusia sejajar dengan binatang, karena terjadinya manusia dari sebab-sebab mekanis, yaitu lewat teori *descendensi* (ilmu turunan) dan teori *natural selection* (teori pilihan alam)

2. Ernest Haeckel (1834-1919) menyatakan manusia dalam segala hal menyerupai binatang beruas tulang belakang, yakni binatang menyusui
3. Aristoteles (384-322) memberikan definisi manusia sebagai binatang yang berakal sehat yang mampu mengeluarkan pendapatnya, dan berbicara berdasarkan pikirannya (*the animal than reasons*). Disamping itu manusia juga binatang yang berpolitik (*zoon politicon*) dan binatang yang ber sosial (*social animal*)
4. Harold H. Titus menempatkan manusia sebagai organisme hewani yang mampu mempelajari dirinya sendiri dan mampu menginterpretasi terhadap bentuk-bentuk hidup serta dapat menyelidiki makna eksistensi insani (Muhaimin, 2009: 31)
5. Ahli mantiq mendefinisikan manusia sebagai “*al-insan hayawanun nathiq*” (manusia adalah hewan yang berbahasa)

Dalam Islam manusia dipandang sebagai manusia, bukan sebagai binatang, karena manusia memiliki derajat yang tinggi, bertanggung jawab atas segala yang diperbuat, serta makhluk pemikul amanah yang berat. Berikut pemahaman para pemikir Islam tentang manusia;

Dalam diri manusia terdapat alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang harus diperhatikan dalam pendidikan, Jalal (2015: 103), mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan alat-alat potensial yang dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai berikut:

1. *Al-lams* dan *al-syum* (alat peraba dan alat pembau), seperti dalam Qs. Al-An'am;7, dan Qs. Yusuf; 94
2. *Al-Sam'u* (alat pendengaran), seperti; Qs. Al-Isra';36, al-Mu,minun; 78

3. *Al-Abshar* (penglihatan) seperti; Qs.al-A'raf; 185, Yunus; 101 dan As-Sajdah; 27)
4. *Al-Aql* (akal atau daya fikir), seperti; Ali Imran; 191, al-An'am; 50, Ar-Ra'd; 19, dan Thaha; 53-54.
5. *Al-Qalb* (kalbu), seperti Qs. Al-Hajj; 46, Qs. Muhammad; 24, Asy-Syu'ara; 192-194.

Dalam diskursus para filosof Islam, manusia mempunyai bermacam-macam alat potensial yang mempunyai kemampuan yang sangat unik, menurut mereka terdapat tiga macam jiwa dalam diri manusia yang di dalamnya terdapat beberapa potensi/daya yaitu;

1. Jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyah*), mempunyai tiga daya yaitu; daya makan, daya tumbuh, dan daya membiak.
2. Jiwa binatang (*al-nafs al-hayawaniyah*), mempunyai dua daya, yaitu; daya penggerak (*al-muharikah*) berbentuk nafsu (*al-syahwah*), amarah (*al-ghadlab*) dan berbentuk gerak tempat (*al-harkah al-makaniyah*), dan daya mencerap (*al-mudrikah*), berbentuk indera lahir (penglihatan, pendengaran, penciuman, dst.) dan indera bathin (indera penggambar, indera pengreka, indera mengingat, dst.)
3. Jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyah*), yang hanya mempunyai daya pikir yang disebut dengan akal. Akal terbagi menjadi dua; akal praktis, yang menerima arti-arti yang berasal dari materi yang sifatnya particulars, dan akal teoritis, yang menangkap arti-arti murni, yang tak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, roh, malaikat, dst. Akal ini bersifat metafisis yang mencurahkan perhatian pada dunia immateri dan menangkap keumuman.

Selanjutnya, dalam diri manusia juga terdapat potensi-potensi dasar antara lain berupa fitrah. Fitrah mempunyai beberapa

pengertian, dan para ahli di kalangan Islam pun telah memberikan berbagai macam formulasi nya tentang fitrah, sehingga dapat disimpulkan bahwa fitrah adalah merupakan potensi-potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan (pengaruh) dari luar menuju pada kesempurnaan dan kebenaran. Disamping fitrah, terdapat juga potensi lainnya, yaitu nafsu yang mempunyai kecenderungan pada keburukan dan kejahatan (qs. 12:53), untuk itu fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan.

Fitrah dapat tumbuh dan berkembang apabila disuplai oleh wahyu, sebab itu diperlukan pemahaman al-Islam secara *kaffah* (universal). Semakin tinggi tingkat interaksi seseorang kepada al-Islam, semakin baik pula perkembangan fitrahnya. Dengan demikian komponen-komponen fitrah yang merupakan potensi-potensi dasar manusia adalah meliputi hal-hal sebagai berikut;

1. Bakat dan kecerdasan, kemampuan pembawaan yang potensial mengacu pada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah), dan keahlian (profesional) dalam berbagai kehidupan
2. Instink atau *ghorizah*, suatu kemampuan berbuat tanpa melalui proses belajar-mengajar, misalnya instink melarikan diri karena perasaan takut, ingin tahu (*curiosity*), merendahkan diri karena perasaan mengabdikan, dst.
3. Nafsu dan dorongan-dorongan (*drives*), misalnya nafsu *lawwamah* yang mendorong pada perbuatan tercela, nafsu amarah yang mendorong pada perbuatan merusak, membunuh, nafsu birahi (*eros*) mendorong pada pemuasan seksual, dan nafsu *muthmainnah* (religius) yang mendorong ke arah ketaatan pada Yang Maha Kuasa.
4. Karakter atau tabiat, merupakan kemampuan psikologis manusia yang terbawa sejak lahir, yang berkaitan dengan

tingkah laku moral, sosial serta etis seseorang, berhubungan dengan personalitas (kepribadian) seseorang.

5. *Heriditas* atau keturunan, merupakan faktor menerima kemampuan dasar yang diwariskan oleh orang tua
6. Intuisi, kemampuan psikologi manusia untuk menerima ilham Tuhan, biasanya hanya dirasakan oleh orang yang bersih atau ahli sufi.

Bakat dan kecerdasan perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir dan berpusat pada potensi dasar untuk berkembang secara menyeluruh dan menggerakkan seluruh aspek yang secara mekanistik saling mempengaruhi, dan masing-masing komponen tersebut bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk lingkungan pendidikan. Sebab itulah untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi-potensi tersebut perlu dilakukan melalui proses pendidikan. Semua potensi-potensi manusia baik potensi fisik, psikis maupun potensi rohani, pada akhirnya harus difungsikan untuk menjalankan fungsi-fungsi sebagai “*abdullah*” (Qs. Adz-Dzariyat; 56, al-A’raf; 172) dan “*khalifatullah fi al-ard*” (Qs. Al-Fathir; 39, al-An’am; 165, al-Fathir; 39).

Alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrah manusia tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberi kebebasan/kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi dasar tersebut. Namun dalam perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, atau hukum-hukum yang biasa disebut dengan takdir

(keharusan universal atau kepastian umum sebagai batas akhir dari ikhtiar manusia dalam kehidupannya di dunia).

Disamping itu, pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor *heriditas*, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosio-cultural, sejarah dan faktor-faktor temporal. Sebab itu pendidikan yang dilakukan harus juga melihat faktor *millieu* (lingkungan) disamping faktor-faktor yang lain; faktor tujuan, pendidik, peserta didik, dan alat pendidikan. Semuanya saling berkaitan dan mempengaruhi antara satu faktor dengan faktor lainnya.

Dalam kaitannya dengan tugas dan tujuan penciptaan manusia, yakni sebagai ‘abdullah (Qs. Adz-Dzariyat; 56), dan juga sebagai *khalifatullah* (Qs. al-fathir; 39, al-An’am; 165), maka pendidikan dalam Islam antara lain adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanat dari Allah yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya sebagai ‘abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) dan juga sebagai *khalifatullah*. (berupa tugas terhadap diri sendiri, keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam dengan “mengkulturkan natur dan menaturkan kultur”)

BAB II

HAKEKAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar dan sistematis yang mengarahkan dan membimbing proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam (Damopoli, 2011: 55). Pendidikan Islam merupakan suatu proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami pada peserta didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek nya (Nashir, 2010: 44-45).

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber ajaran Islam, maka pada hakikatnya pendidikan agama Islam tidak boleh lepas dari kedua sumber tersebut. Dalam kedua sumber tersebut pendidikan dikenal dengan nama *at-tarbiyah*. Pendidikan atau *at-tarbiyah* dalam pandangan Islam merupakan bagian dari tugas manusia sebagai Khalifah Allah di bumi. Allah adalah Rabb al-'Alamin juga Rabb al-Nas. Tuhan adalah "yang mendidik makhluk alamiah dan juga yang mendidik manusia" (Zuhairi, 2015: 147).

Pendidikan secara teoritis mengandung makna memberi makan kepada jiwa seseorang sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah (Arifin, 2006: 32). Pendidikan bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler yang berpedoman pada syari'at Islam.

Syariat Islam “tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan” (Daradjat, 2006: 28). Dari satu segi, kita melihat bahwa pendidikan Islam itu banyak ditujukan kepada kebaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tapi juga praktis. Ajaran Islam juga tidak memisahkan antara iman dan amal soleh.

Esensi pendidikan Islam yang dilandasi oleh filsafat pendidikan Islam yang benar dan yang mengarahkan pada proses pendidikan Islam, M. Fadil Al-Djamali, Guru Besar Universitas Tunisia, mengungkapkan cita-citanya bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan umat Islam adalah “pendidikan keberagamaan yang berlandaskan keimanan yang berdiri atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh berdasarkan iman pula” (Arifin, 2004: 16).

Jadi proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari’ah yang sesuai dengan ajaran pendidikan Islam. Untuk lebih memahami pengertian pendidikan Islam dapat ditinjau dari segi bahasa dan istilah.

Secara bahasa kata pendidikan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *Tarbiyah* yang merupakan kata kerja dari *robba*. Kata pengajaran dalam bahasa Arab adalah *ta’lim* yang merupakan kata kerja dari *allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arab adalah “*Tarbiyah wa Ta’lim*”. Sedangkan pendidikan Islam bahasa arab adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.

Dalam Al-Qur'an tidak akan kita temukan *at-Tarbiyah*, tetapi hanya kita temukan term yang senada yaitu *ar-Rabb*, *Robbayaani*. Dalam Q.S Al-Isra': 24 disebutkan:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah terhadap mereka berdua penuh kesayangan dan ucapkanlah “wahai Tuhanku kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka telah mendidik ku sewaktu kecil.”

Dalam bahasa Arab kata “*Robba*” memiliki beberapa arti antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Kata “*Robba*” juga ada yang berarti memimpin, memperbaiki dan menambah. Sedangkan kata “*Robaa*” berarti tumbuh dan berkembang (Daradjat, 2006: 26).

Jadi, secara bahasa dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan adalah suatu tugas membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan optimal.

Sedangkan secara istilah pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah bahasa Arab yang digunakan, meskipun terkadang dibedakan, namun terkadang juga disamakan yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas lebih memilih istilah *al-ta'dib* untuk memberi pengertian pendidikan dibandingkan istilah lainnya, karena *al-ta'dib* menunjukkan pendidikan untuk manusia saja, sementara istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* berlaku untuk makhluk lain (hewan) (Al-Attas, 2010: 75). Sementara Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan adalah istilah *al-tarbiyah* (Al-Nahlawi, 2005: 20). Sedangkan Abdul Fattah Jalal berpendapat lain bahwa *al-ta'lim*

merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi pendidikan (Jalal, 2015: 75).

1. Istilah *Al-Tarbiyah*

Istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, walaupun kata *rabb* memiliki banyak arti, namun makna dasarnya adalah tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur, menjaga kelestarian (eksistensinya) (Al-Qurthubiy, tth: 120).

Secara etimologis, kata "*Al-tarbiyah*" merupakan kata jadian dari tiga akar kata yaitu: Pertama, *rabba – yarbu-* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. Dalam pengertian ini, pendidikan (*al-tarbiyah*) merupakan proses menambahkan, menumbuhkan dan mengembangkan sesuatu (potensi) yang terdapat pada peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial. Kedua, *rabiya – yarba - tarbiyah* yang berarti tumbuh (*nasya-a*) berubah menjadi besar atau dewasa. Dalam pengertian ini, pendidikan (*al-tarbiyah*) merupakan proses untuk menumbuhkan atau mendewasakan peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial. Ketiga, *rabba – yarubbu - tarbiyah* yang berarti memperbaiki, memelihara, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara. Dalam pengertian ini, pendidikan (*al-tarbiyah*) merupakan proses untuk memperbaiki, memelihara, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial (Al-Syaibany, 2017: 41).

Istilah *al-tarbiyah* bisa diartikan mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan. Istilah *al-tarbiyah* bisa diartikan mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan. Relevansi dengan pemaknaan kata *al-tarbiyah*

ini, Al-Syaibani berpandangan bahwa kata *rabb* sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Fatihah ayat 2 mempunyai makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*, pendidikan Islam. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Dalam konteks ini, maka Tuhan berposisi sebagai pendidik bagi seluruh makhluk-Nya. Muhammad Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *rabb* seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya (Shihab, 2009: 30).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa *al-tarbiyah* (pendidikan) merupakan suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidikan kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk keimanan, ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.

2. Istilah Al-Ta'lim

Kata *ta'lim* merupakan kata jadian dari akar kata '*allama-yu'allimu-ta'lim*. Para ahli bahasa mengartikan kata *ta'lim* dengan pengajaran misalnya '*allamahu al'ilma* yang berarti mengajarkan kepadanya ilmu pengetahuan, sedangkan *tarbiyah* diartikan dengan pendidikan (Al-Kalali, 2007: 8).

Secara histories, *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan Pendidikan Islam. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa *al-ta'lim* memiliki makna lebih universal dibanding *al-tarbiyah* atau *al-ta'dib*. Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa *al-ta'lim* merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi pendidikan. Begitu juga Rasyid Ridha memberikan arti *al-ta'lim* sebagai proses

transfer berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa seseorang tanpa adanya batasan dan ketentuan secara spesifik (Ridha, t.th: 262).

3. Istilah al-Ta'dib

Istilah *al-ta'dib* biasanya diterjemahkan dengan sopan santun, budi pekerti, moral, etika, akhlak, dan adab. Istilah *al-ta'dib* memiliki akar kata yang sama dengan istilah adab yang berarti peradaban atau kebudayaan. Artinya, pendidikan yang baik akan melahirkan peradaban yang baik pula. Menurut Al-Attas (2010: 85), merupakan istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam. Sementara istilah *al-tarbiyah* dinilai sangat luas, sebab *al-tarbiyah* juga berlaku untuk pendidikan terhadap binatang. Kata *al-ta'dib* tidak dijumpai dalam Al-Qur'an, tetapi istilah itu terdapat dalam hadits Nabi Saw. Sehingga hadis ini dijadikan rujukan dan argumen bahwa *al-ta'dib* dipakai juga dalam peristilahan pendidikan. Nabi saw telah bersabda yang diriwayatkan al-Askariy dari Aliy yang berarti "*Tuhan telah mendidik ku, maka Dia sempurnakan pendidikan ku*".

Berdasarkan pengertian di atas, maka *al-ta'dib* berarti "pengenalan" dan "pengakuan" (*recognition*) setiap manusia terhadap berbagai aturan dan tatanan Tuhan (sunatullah) yang dilakukan secara berangsur-angsur, sehingga ia dapat mentaati aturan tersebut. Jadi dalam *al-ta'dib* itu terjadi proses perubahan sikap mental setiap individu. Misalnya proses mentaati dan menghormati kepada kedua orang tua.

Para ahli memberikan definisi pendidikan Islam yang sangat variatif yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Ahmad Tafsir (2014: 5) pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang

agar dia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila diringkas, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar dia menjadi muslim semaksimal mungkin. Tafsir mengartikan pendidikan Islam dengan kata bimbingan, bukan dengan kata mencetak dan membentuk. Dia sadar bahwa dalam hubungan antar sesama manusia, yang bisa dilakukan sesama manusia hanyalah membimbing, berusaha memberi tahu, menuntun manusia. Karena tidak mungkin manusia bisa mencetak atau membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi *insan kamil*, yang bisa melakukan itu hanyalah Allah. Aspek yang dibimbing atau dibina meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah (Arifin, 2002: 12).

- b. Menurut Ahmad Marimba (2004: 24), pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Menurutnya kepribadian utama adalah kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Menurut Syekh Ahmad An-Naquib Al-Attas, pengertian Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didikan untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam wujud dan keberadaan-Nya (Jamaluddin dan Ali, 2008: 10).
- d. Menurut Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibany (2017: 339), pengertian pendidikan Islam adalah “proses

mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi di dalam masyarakat. Menurut definisi ini pendidikan Islam dikonotasikan pada pembentukan etika dan mengeksplorasi masalah produktivitas beserta kreativitas manusia dalam menjalani perannya dalam kehidupan masyarakat di samping menjadikannya sebagai salah satu alternatif profesi.

- e. Menurut Yusuf Qardawi (2010: 39) pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya jasmani dan rohaninya, akhlak dan keterampilannya.
- f. Menurut Hasan Langgulung (2010: 94) pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- g. Menurut Ahmadi (2002: 28) pendidikan Islam adalah segala usaha untuk mengembangkan dan memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

- h. Menurut Fazrul Rahman, obyek utama dalam ilmu pendidikan adalah ilmu, pengetahuan, pengalaman, teladan yang bersumber dari ajaran agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits), sementara manusia adalah subyek untuk mencerna dan mengembangkan ilmu tersebut. Ilmu (sains) adalah sejenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan riset terhadap objek-objek empiris, benar tidaknya bukti empiris. Bila teori itu logis dan ada bukti empiris, maka teori ilmu (sains) itu benar. Jadi ilmu (sains) adalah pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empiris. Kaidah ini jika digunakan untuk ilmu pendidikan Islam, maka teori-teori dalam ilmu pendidikan Islam haruslah dapat diuji secara logis dan sekaligus empiris. Bila kurang satu saja, maka ia bukan ilmu pendidikan Islam. Sedangkan pengetahuan bukan cermin pasif tetapi melainkan proses berkelanjutan. Oleh karena itu, pengetahuan dapat diperoleh melalui proses *learning, thinking, dan experiencing* (Mujtahid, 2011: 32). Jadi ilmu pendidikan Islam berisi teori-teori pendidikan, maka ilmu pendidikan Islam berisi teori-teori tentang pendidikan menurut Islam dan teori-teori ilmu dalam pendidikan Islam seharusnya memiliki sifat-sifat seperti itu jika ingin disebut ilmu.
- i. Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2014: 24), isi dari ilmu adalah teori, sehingga ilmu pendidikan Islam merupakan suatu kajian yang memuat teori-teori pendidikan serta data-data dan penjelasannya. Dalam menyusun teori-teori pendidikan, selain menggunakan kaidah-kaidah ilmu pendidikan yang sudah ada, juga menggunakan pendekatan filosofi, logis, praktis, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan sebagai ilmu pengetahuan. Teori-teori tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, pengalaman indrawi

(eksperimen), rasionalisasi (evaluasi) yang harus bisa dipertanggungjawabkan secara akademis dan juga bisa dipraktekkan secara operasional dalam dunia pendidikan.

Secara umum pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk membina, mengarahkan dan mengembangkan secara optimal fitrah atau potensi manusia dalam segenap aspek, baik jasmani maupun rohani berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan Khalifatullah. Ilmu pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah suatu sistem kependidikan yang lahir dari proses pemikiran dan didukung dengan teori-teori pendidikan menurut Islam. Serta mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai ahmba Allah dan makhluk sosial, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia.

B. Landasan Pendidikan Islam

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah landasan utama dalam ilmu pendidikan islam. Alqur'an merupakan kebenaran yang disampaikan oleh Allah SWT dan dengan demikian Allah adalah pendidik utama manusia yang memberikan ilmu dan ajaran kebenaran agar manusia dapat menjalani hidupnya dengan baik dan sesuai syariat agama Islam. Hal ini disebutkan dalam firman Allah surat Al baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa” (QS Albaqarah :2)

2. Al-Hadits

Hadits atau sunnah Rasulullah yang diartikan sebagai segala perkataan dan tindakan Rasulullah SAW, merupakan landasan pendidikan islam yang kedua setelah Alqur'an. Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang baik atau *uswatun hasanah* bagi seluruh umat manusia dan beliau hidup dalam naungan kebenaran dan kemuliaan yang patut dicontoh oleh semua umat manusia. Sesuai dengan firman Allah berikut ini

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Qs. Al Ahzab: 21)

Dalam ilmu pendidikan islam hadits atau sunnah rasulullah memiliki dua fungsi yakni menjelaskan hal yang ada dalam Alqur'an yang bersifat umum dan memberi pengertian tentang cara hidup Rasulullah SAW serta bagaimana perlakuannya terhadap orang lain.

Syekh Muhammad Ali ash-Shobuni memberikan definisi Al-Qur'an adalah kalam Allah AWT yang mu'jizat diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah yang dimulai dari surah Al-fatihah dan di akhir dengan Annas (Sya'roni, 2013: 10).

3. Ijtihad

Adapun landasan ketiga dalam ilmu pendidikan islam adalah ijtihad para sahabat, ulama, dan para cendekiawan muslim. Para sahabat Rasulullah SAW adalah manusia-manusia hebat hasil didikan Rasulullah sendiri sebagaimana Umar bin Khattab yang senantiasa dapat mengambil ijtihad dan menghendaki kemaslahatan umat. Ijtihad diperlukan mengingat tidak semua kejadian di masa modern ini dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an dan hadits.

Al-Qur'an dan Hadits (as sunnah) disebut sebagai dasar pokok, sedangkan sikap dan perbuatan sahabat serta ijtihad disebut sebagai bahan tambahan. Ijtihad sendiri adalah penggunaan akal pikiran oleh *fuqaha'-fuqaha'* Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan syarat-syarat tertentu (Ramayulis, 2012: 60).

C. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan Islam yang merupakan unsur-unsur utama yang sangat penting sehingga membuat proses pendidikan Islam dapat berjalan dengan lancar dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya di antaranya adalah:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai 'Abd Allah. Rincian-rincian dari itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam. Diantaranya 'Atiyah Al-Abarasyi

mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut, yaitu:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*)
- d. Menyiapkan peserta didik dari segi professional.
- e. Persiapan untuk mencari Rezeki (Nafis, 2011: 28).

Sedangkan Abdurrahman Shaleh Abdullah menyebutkan ada tiga tujuan pokok dari pendidikan islam tersebut, yaitu: *physical aims* (*ahdaf jismiyyah*), *spiritual aims* (*ahdaf ruhiyah*) dan *mental aims* (*ahdaf 'aqliyyah*) (Daulay, 2009: 7).

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan; bisa disebut juga sebagai murid, santri atau mahasiswa.

3. Pendidik

Dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Dan kadang kala disebut melalui gelasnya, seperti istilah *ustadz* dan *al-syaykh*. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Dan seorang pendidik mempunyai tugas, menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah

menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah (Mujib dan Mudzakir, 2017: 87).

4. Proses Mendidik atau Pembelajaran (*Ta'lim wa Ta'lum*)

Proses mendidik atau pembelajaran merupakan kegiatan belajar dan mengajar yang dipimpin oleh seorang *amir ta'lum* (guru *assatidz*, dosen) yang menyampaikan ilmu kepada murid (peserta didik) berisi keutamaan-keutamaan beramal saleh atau ilmu-ilmu yang diridhoi Allah SWT.

5. Materi dan Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum lingkup materi pendidikan Islam itu menurut Abdullah Nasikh Ulwan terdiri dari tujuh unsur yaitu:

- a. Pendidikan Keimanan
- b. Pendidikan Moral/Akhlaq
- c. Pendidikan Jasmani
- d. Pendidikan Rasio
- e. Pendidikan Kejiwaan/Hati Nurani
- f. Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan
- g. Pendidikan Seksual (Mujib dan Mudzakir, 2017: 90)

6. Metode dalam Pendidikan Islam

Secara garis besar metode dalam pendidikan islam ada lima, yaitu:

- a. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)
- b. Metode Pembiasaan
- c. Metode Nasihat
- d. Metode Memberi Perhatian
- e. Metode Hukuman

7. Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Sedangkan evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan aktifitas/ pengetahuan peserta didik di dalam pendidikan Islam.

Evaluasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik mengenai materi pelajaran, Ini juga bisa menentukan siapa peserta didik yang cerdas dan lemah, kemudian peserta didik yang lemah kita berikan perhatian khusus agar kekurangannya tadi bisa tertutupi.

8. Kelembagaan dalam Pendidikan Islam

Dalam suatu sistem pendidikan, satu hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah suatu institusi/pranata yang menaungi, mengatur, dan melaksanakan suatu sistem pendidikan dengan terorganisasi dan terorganisir untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam pendidikan (Mujib dan Mudzakir, 2017: 95).

BAB III

PENDEKATAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendekatan Pendidikan Islam

Pendekatan yang dipakai dalam pendidikan Islam secara global terbagi dua pendekatan yaitu pendekatan horizontal dan pendekatan vertikal. Pendekatan horizontal berkaitan dengan upaya manusia, sedangkan pendekatan vertikal berkaitan dengan anugerah Tuhan. Maksud kedua pendekatan ini adalah bahwa dalam setiap usaha di lingkungan pendidikan Islam adalah tidak semata-mata wujud kemampuan manusia secara horizontal, tetapi juga ada faktor anugerah dan kekuasaan Tuhan secara vertikal (Ali, 2012: 51).

Ada beberapa istilah lain yang mempunyai arti yang hampir sama dan menunjukkan tujuan yang sama dengan pendekatan, yaitu *theoretical framework*, *conceptual framework*, *approach*, *perspective*, *point of view* (sudut pandang), *paradigm* (*paradigm*). Semua istilah ini bisa diartikan sebagai cara memandang dan menjelaskan gejala atau peristiwa (Rianie, 2020: 106).

Pendidikan yang biasa dipakai dalam pendidikan terdiri dari: pendekatan *commonsense*, pendekatan filosofis, pendekatan sains terapan, pendekatan kritis dan pendekatan normative (Syukur, 2008: 208). Sedangkan pendekatan metodologis dalam Al-Qur'an bersifat *multi approach*, meliputi: pendekatan religius, pendekatan filosofis, pendekatan sosio-kultural dan pendekatan *scientific* (Arifin, 2006: 63-64).

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendekatan merupakan proses kegiatan yang dilakukan dalam hal mendekati sesuatu. Jika dikaitkan dengan pendekatan pendidikan berarti suatu proses kegiatan, perbuatan, dan cara mendekati bidang pendidikan sehingga mempermudah pelaksanaan kegiatan pendidikan tersebut. Jika dalam kegiatan pendidikan, metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pendekatan berfungsi sebagai alat bantu agar penggunaan metode tersebut mengalami kemudahan dan keberhasilan.

B. Jenis-Jenis Pendekatan Pendidikan Islam

Pendekatan pembelajaran Islam yang seharusnya dipahami dan dikembangkan oleh para pendidik adalah meliputi:

1. Pendekatan psikologis

Yang tekanannya diutamakan pada dorongan-dorongan yang bersifat persuasif dan motivatif. yaitu suatu dorongan yang mampu menggerakkan gaya kognitif (pencipta hal-hal baru) detik konatif (daya untuk berkemauan keras). dan afektif (kemampuan yang menggerakkan daya emosional). Penghayatan dan Pengamalan ajaran agama di mana Faktor-faktor pembentukan kepribadian yang berproses melalui individualisasi dan sosialisasi bagi hidup dan kehidupannya menjadi titik Sentral perkembangannya.

2. Pendekatan sosial kultural

Yang ditekankan pada usaha pengembangan sikap pribadi dan sosial sesuai dengan tuntutan masyarakat, yang berorientasi kepada kebutuhan hidup yang semakin maju dalam berbudaya dan berperadaban. hal ini banyak menyentuh permasalahan-permasalahan inovasi ke arah sikap hidup yang alloplastis (bersifat membentuk lingkungan sesuai dengan ide kebudayaan

modern yang dimilikinya). bukannya bersifat autoplastis (hanya sekedar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada).

3. Pendekatan religi

Yakni suatu pendekatan yang membawa keyakinan (aqidah) dan keimanan dalam pribadi anak didik yang cenderung ke arah komprehensif intensif dan ekstensif (mendalam dan meluas). pandangan yang demikian terpancar dari sikap bahwa segala ilmu pengetahuan itu pada hakekatnya adalah mengandung nilai-nilai ketuhanan. sikap yang demikian harus dinetralisasikan Dandi eksternalisasikan.

4. Pendekatan historis

Yang ditekankan pada usaha pengembangan pengetahuan, sikap dan nilai keagamaan melalui proses kesejarahan dalam hubungan ini penyajian serta faktor waktu secara kronologis menjadi titik tolak yang dipertimbangkan dan demikian pula keteladanan merupakan proses identifikasi dalam rangka mendorong Penghayatan dan Pengamalan agama.

5. Pendekatan komparatif

yaitu pendekatan yang dilakukan dengan membandingkan suatu gejala sosial keagamaan dengan hukum agama yang ditetapkan selaras dengan situasi dan zamannya. pendekatan komparatif ini sering diwujudkan dalam bentuk comparative study, baik di bidang hukum agama maupun juga antara hukum agama itu sendiri dengan hukum lain yang berjalan, seperti hukum adat hukum pidana atau perdata, dan lain-lain

6. Pendekatan filosofis

Yaitu pendekatan yang berdasarkan tinjauan atau pandangan falsafah. pendekatan demikian cenderung kepada usaha mencapai kebenaran dengan memakai akal atau rasio. pendekatan filosofis sering dipergunakan sekaligus dengan pola berpikir yang rasional dan membandingkan dengan pendapat

pendapat para ahli filsafat dari berbagai kurun zaman tertentu beserta aliran filsafat nya. pendekatan dalam pendidikan Islam merupakan suatu cara untuk mempermudah dalam kelangsungan belajar mengajar sehingga tercapai pendidikan yang diharapkan dan lebih bisa menunjukkan keberhasilan pendidikan anak didik yang berdasarkan skill yang dimilikinya (Ubhiyati, 2008: 99).

C. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.

Al-Ghazali melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat (Mujib dan Mudzakir, 2017: 105).

Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu; a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar

dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam (Hidayat, 2016: 39).

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Menurut Abdul Fatah Jalal (2015: 90), tujuan umum Pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut akan membentuk karakteristik pendidikan Islam yang meliputi:

1. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt.
2. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.
3. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
4. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.

Menurut Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

1. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah

mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW;

2. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat;
3. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional;
4. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu;
5. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan (Syafi'i, 2015: 1-16).

BAB IV

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Definisi Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish (Tafsir, 2014: 80). Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran dalam suatu perguruan. Dalam kamus Webster tahun 1856 kurikulum diartikan dua macam, yaitu :

1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan. Kurikulum (*manhaj/ curriculum*) adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Kosakata Kurikulum telah masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia, dengan arti susunan rencana pengajaran (Nata, 2010: 121).

Sekian banyak pengertian kosakata tentang kurikulum dari segi bahasa ini dapat diartikan, bahwa kurikulum ialah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata

pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan. Pada masa islam klasik, pakar pendidikan islam menggunakan kata al-maddah untuk pengertian kurikulum. Karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid pada tingkat tertentu. Sejalan dengan perjalanan waktu, pengertian kurikulum mulai berkembang dan cakupannya lebih luas, yaitu mencakup segala aspek yang mempengaruhi pribadi siswa.

Kurikulum dalam pengertian yang modern ini mencakup tujuan, mata pelajaran, proses belajar dan mengajar serta evaluasi. Selanjutnya dijumpai pula pengertian kurikulum yang dikemukakan para ahli pendidikan, di antaranya ialah kurikulum menurut al-Khawli adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan (Nata, 2012: 115). Sedangkan menurut al-Syaibany (2017: 488), kurikulum pendidikan Islam dikenal dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didik nya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.

B. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Konsep dasar kurikulum sebenarnya tidak sesederhana itu, tetapi kurikulum dapat diartikan menurut fungsinya sebagaimana pengertian berikut.

1. Kurikulum sebagai program studi.
2. Kurikulum sebagai konten.
3. Kurikulum sebagai kegiatan terencana
4. Kurikulum sebagai hasil belajar
5. Kurikulum sebagai reproduksi cultural
6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar
7. Kurikulum sebagai produksi (Mujib dan Mudzakir, 2010: 122-123).

Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan menunjang sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Maka dibutuhkan lah kurikulum sebagai alat yang memiliki berbagai fungsi (multifungsi) demi terwujudnya *final destination* dari pendidikan itu sendiri.

C. Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Setelah kita memahami pengertian kurikulum dan dinamika nya, selanjutnya lebih spesifik kita memahami ciri kurikulum pendidikan Islam yang tentunya memiliki perbedaan dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Secara umum ciri kurikulum pendidikan Islam merupakan pencerminan nilai-nilai Islami yang diperoleh dari hasil pemikiran kefilsafatan dan dipraktekkan dalam semua kegiatan kependidikan. Maka bisa dikatakan bahwa ciri kurikulum pendidikan Islam selalu memiliki keterkaitan dengan Al-

Qur'an dan al-Hadits. Konsep inilah yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya (Nizar, 2002: 61).

Menurut Al-Syabani, ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam sebagaimana berikut :

1. Kurikulum pendidikan Islam mengedepankan dan mengutamakan Agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. Materi dalam kurikulum pendidikan Islam haruslah mencerminkan nilai-nilai keislaman dan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, metode pembelajaran yang diterapkan, alat dan teknik dalam kurikulum pendidikan Islam juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan.
2. Kandungan dan cakupan kurikulum pendidikan Islam bersifat menyeluruh yang mencerminkan semangat pemikiran dan ajaran Islam yang bersifat universal dan menjangkau semua aspek kehidupan, baik intelektual, psikologis, social dan spiritual.
3. Kurikulum pendidikan Islam mempunyai keseimbangan yang relative di dalam muatan keilmuannya baik ilmu-ilmu syariat, ilmu akal dan bahasa serta seni. Disamping Kurikulum pendidikan Islam menyeluruh cakupan dan kandungannya, ia juga memperhatikan keseimbangan relative, disebut keseimbangan relative karena mengakui bahwa tidak ada keseimbangan yang mutlak pada kurikulum pengajaran.
4. Keseimbangan kurikulum pendidikan Islam juga diakui oleh para pendidik muslim pada zaman klasik seperti Al-Faraby yang memuji keseimbangan kurikulum di negeri Andalusia dimana ia tinggal, Ibnu Khaldun juga memberikan penilaian terhadap keseimbangan kurikulum di dunia Barat dan dunia timur.
5. Kurikulum pendidikan Islam mencakup ke semua materi pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik yang bersifat kereligiusan maupun yang bersifat keduniaan. Materi

keagamaan digunakan untuk memahami hakikat hubungan manusia dengan sang pencipta sementara keprofan-dunia digunakan untuk mencukupi kebutuhan primer dan sekunder manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia.

6. Kurikulum pendidikan Islam terkait dengan minat, bakat dan kemampuan peserta didik, sehingga murid tidak mempelajari suatu mata pelajaran kecuali ia merasa senang dengan materi tersebut, kurikulum pendidikan Islam juga memperhatikan keterkaitan antara lingkungan dengan lembaga pendidikan dan peserta didik, sehingga penyusunan kurikulum selalu disesuaikan dengan kebutuhan social masyarakat di wilayah tertentu, dari segi lain pendidikan Islam bersifat dinamis dan bisa menerima dinamika perubahan bila diperlukan, kurikulum pendidikan Islam juga mempunyai sifat keserasian antara mata pelajaran, kandungan, dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (Al-Syaibany, 2017: 490).

Ciri kurikulum pendidikan islam tersebut jelas mempunyai perbedaan dengan kurikulum pendidikan umum, dalam hal ini misalnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Menekankan ketercapaian Kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal
2. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi
4. Sumber belajar bukan hanya guru tetapi juga sumber lainnya yang mempunyai unsure edukatif
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi (Suharto, 2011: 130).

D. Asas Kurikulum Pendidikan Islam

Suatu kurikulum tak terkecuali kurikulum pendidikan Islam harus mengandung beberapa unsur utama, seperti tujuan, isi mata pelajaran, metode mengajar dan penilaian. Kesemua unsur tersebut harus tersusun dan mengacu pada sumber kekuatan yang menjadi landasan dalam pembentukannya. Sumber kekuatan tersebut dikatakan sebagai asas-asas pembentuk kurikulum pendidikan. Al-Syaibany mengemukakan asas-asas pembentuk kurikulum sebagai berikut:

1. Asas religius/agama

Kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan berdasarkan nilai-nilai ilahiah sehingga dengan adanya dasar ini kurikulum diharapkan dapat menolong peserta didik untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya “sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu, yang jika kamu berpegang teguh kepadanya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitabullah dan sunnah Nabi-Nya” (HR. Hakim).

2. Asas falsafah

Asas ini memberikan arah tujuan pendidikan Islam. Dengan dasar filosofis maka kurikulum akan mengandung suatu kebenaran terutama kebenaran di bidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran.

3. Asas Psikologis

Asas ini mempertimbangkan tahapan kejiwaan peserta didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi dan lain-lain, sehingga dengan landasan ini kurikulum bisa memberikan peluang belajar bagi anak-anak dan

bagaimana belajar itu berlangsung, serta dalam keadaan bagaimana anak itu bisa memberikan hasil yang sebaik-baiknya.

4. Asas Sosiologis

Kurikulum diharapkan turut serta dalam proses kemasyarakatan terhadap peserta didik, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran yang akan menambah produktifitas dan keikutsertaan mereka dalam membina umat dan bangsanya. Dan dapat ditambahkan pula asas Organisatoris. Dasar ini mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran, yakni organisasi kurikulum. Dasar ini berpijak pada teori psikologi asosiasi, yang menganggap keseluruhan adalah bagian-bagiannya, sehingga menjadikan kurikulum merupakan mata kuliah yang terpisah-pisah (Mujib dan Mudzakir, 2017: 124-131). Selanjutnya perlu ditekankan bahwa satu asas dengan asas lainnya merupakan suatu kesatuan yang integral sehingga dapat membentuk kurikulum pendidikan Islam yang terpadu, yaitu kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pengembangan anak didik dalam unsur ketauhidan, keagamaan, pengembangan pribadinya sebagai individu dan pengembangannya dalam kehidupan sosial.

E. Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Prinsip pada dasarnya merupakan konsistensi dalam mewujudkan suatu tujuan. Sebagai tonggak yang harus dipegang dalam meniti jalan yang mengantarkan kepada tujuan. Dalam suatu kurikulum pendidikan, prinsip merupakan komponen penting demi tercapainya kurikulum yang integral dan matang. Sehingga dalam pelaksanaannya mencapai kesempurnaan yang diinginkan. Terlebih lagi dalam kurikulum pendidikan islam yang berdasarkan kepada sumber pokok agama islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Maka

disini dituntut kesinambungan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan islam dan sumber pokok islam.

Dalam merumuskan kurikulum pendidikan islam para pakar berbeda-beda dalam analisisnya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prinsip berdasarkan islam termasuk ajaran dan nilai-nilainya.
2. Prinsip mengarah kepada tujuan, artinya seluruh aktivitas yang diproduksi oleh kurikulum harus mengarah kepada tujuan
3. Prinsip pertautan antara seluruh kegiatan kurikulum dengan seluruh aspek sosiologis, baik internal ataupun eksternal.
4. Prinsip Relevansi, kesesuaian dengan kondisi sekarang
5. Prinsip Fleksibilitas
6. Prinsip Integritas, artinya SDM yang dihasilkan oleh kurikulum mampu menyelaraskan dan mengintegrasikan kehidupan dunia dan akhirat
7. Prinsip Efisiensi, mengarahkan dengan cermat pendayagunaan usaha untuk mencapai tujuan
8. Prinsip Kontinuitas dan Kemitraan, adalah bagaimana kurikulum mempunyai kelanjutan dalam kerjanya dengan kaitan-kaitan kurikulum-kurikulum lain
9. Prinsip Individualitas, artinya kurikulum memperhatikan kondisi pribadi anak didik
10. Prinsip pemerataan, artinya seluruh peserta didik berhak memperoleh pembelajaran yang baik beserta hal-hal yang mendukung pembelajarannya
11. Prinsip Kedinamisan, artinya kurikulum harus bersifat progresif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan social
12. Prinsip Keseimbangan, artinya kurikulum dapat mengembangkan potensi peserta didik secara harmonis

13. Prinsip Efektivitas, adalah agar kurikulum dapat menunjang efektifitas guru dalam mengajar dan murid dalam belajar (Ramayulis, 2012: 243).

F. Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum pendidikan Islam pada masa sekarang nampaknya semakin luas. Hal ini karena dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, selain juga semakin beratnya beban yang ditanggung oleh pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Oleh karena tuntutan perkembangan yang demikian pesatnya maka para perancang kurikulum pendidikan Islam juga dituntut untuk memperluas cakupan yang terkandung dalam kurikulum pendidikan Islam, antara lain berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Sebagaimana dikutip oleh al-Abrasyi, bahwa Kurikulum Pendidikan Islam terbagi dalam dua tingkatan, yaitu: Tingkatan pemula (*manhaj ibtida'i*) yang mencakup materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran al-Qur'an dan as-Sunnah, dan tingkatan atas (*manhaj 'ali*) yakni kurikulum yang mempunyai dua kualifikasi, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti ilmu syari'ah yang mencakup fiqih, tafsir, hadits, ilmu kalam dan ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain, dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti, ilmu bahasa, matematika dan *mantiq* (logika) (Ramayulis, 2012: 244). Al-Ghazali membagi isi Kurikulum Pendidikan Islam dengan empat kelompok dengan mempertimbangkan jenis dan kebutuhan ilmu itu sendiri, yaitu :

1. Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, misalnya fiqih, tafsir dan sebagainya
2. Ilmu bahasa sebagai alat untuk mempelajari ilmu al-Qur'an dan ilmu agama.

3. Ilmu-ilmu yang fardu kifayah, seperti matematika, kedokteran, industri, pertanian dan lain-lain.
4. Ilmu-ilmu beberapa cabang ilmu filsafat. Sedangkan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir mengambil isi Kurikulum Pendidikan Islam yang berpijak pada QS.Fushshilat ayat: 53.

Dalam ayat ini terkandung tiga isi Kurikulum Pendidikan Islam, yaitu:

1. Isi kurikulum yang berorientasi pada “ketuhanan”. Ilmu ini meliputi ilmu kalam, fiqih, akhlak/tasawuf, ilmu-ilmu tentang al-Qur’an dan lain- lain.
2. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kemanusiaan”. Ilmu ini berkaitan dengan perilaku manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sosial, berbudaya dan berakal. Ilmu ini meliputi ilmu sejarah, politik, bahasa, filsafat, psikologi dan lain-lain.
3. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kealaman”. Ilmu ini berkaitan dengan alam semesta, seperti: ilmu fisika, kimia, pertanian, perikanan, biologi dan lain-lain (Ramayulis, 2012: 253).

BAB V

METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Kata metode atau metode berasal dari bahasa *Greek* (Yunani). Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Bahasa Arab metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-thariqah*, *manhaj*, dan *wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian kata arab yang dekat dengan arti metode adalah *Al-thariqah* (Rianie, 2015: 115).

Kata-kata serupa banyak dijumpai dalam al-Qur'an menurut Muhammad Fuad Abd. al-Baqidi dalam *al-qir'an* kata *at-thariqah* diulang sebanyak sembilan kali. Kata ini terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *at-thariqah al-Mustaqimah* yang diartikan jalan yang lurus (Q.S 46: 30). Sebagaimana yang dikutip oleh Syam (2006: 24) secara teknis menerangkan bahwa metode adalah suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan, suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu, suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Selain itu adapula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang

diperlukan bagi pengembangan ilmu atau transistematiskan suatu pemikiran.

Dari beberapa pengertian yang diformulasikan oleh para pakar diatas tentang pengertian metode pendidikan islam, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan islam adalah suatu cara untuk mencapai suatu tujuan dalam sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau guru dalam rangka membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Ahmad tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan adalah rasional atau makhluk yang berfikir "*hayawanun nathiq*", sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya didasarkan kepada sejauh mana pengembangan berpikir dapat dikembangkan.

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan islam, dapat membawa arti sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga dapat terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami. Selain itu metode pendidikan islam dapat diartikan sebagai cara untuk memahami, mengali, dan mengembangkan ajaran Islam sehingga harus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

B. Dasar Metode Pendidikan Islam

Dalam penerapannya, metode pendidikan islam menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan islam. Adapun metode tersebut sebagai berikut:

1. Dasar Agamis

Dalam konteks ini, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran oleh pendidik. Sehingga Al-Qur'an

dan Hadits tidak dapat terlepas dari pelaksanaan metode pendidikan islam.

2. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektual nya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektual nya.

3. Dasar Psikologis

Metode pendidikan islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya.

4. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara pendidik dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik dan saling memberikan dampak pada keduanya (Hamdanah, 2017: 63-65).

Pelaksanaan metode pendidikan islam harus dijalankan atas dasar agama, psikologis, biologis dan sosiologis. Dengan keempat dasar tersebut, metode pendidikan akan mampu berperan penting sebagai jembatan pendidikan yang dilaksanakan menuju tujuan pendidikan islam yang ideal.

C. Prinsip Metode Pendidikan Islam

Pandangan Islam yang bersifat filosofi terhadap alam jagat, manusia, masyarakat, pengetahuan, dan akhlak, secara jelas tercermin dalam prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dalam pembelajaran pendidik merupakan fasilitator. Pendidik harus mampu memberdayagunakan beraneka ragam sumber belajar. Dalam memimpin proses pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam dan senantiasa

mempedomaninya, bahkan sejauh mungkin merealisasikannya bersama-sama dengan peserta didik. Adapun yang menjadi prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Integral dan Seimbang

a. Prinsip Integral

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Keduanya harus terintegrasi secara harmonis. Dalam ajaran Islam, Allah adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Allah pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Hukum-hukum mengenai alam fisik disebut *sunatullah*, sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang disebut *dinullah* yang mencakup *akidah* dan *syariah*.

Dalam ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, Allah memerintahkan agar manusia untuk membaca yaitu dalam Qs. Al-'Alaq ayat-1-5. Dan ditempat lain ditemukan ayat yang menafsirkan perintah membaca tersebut, seperti dalam Firman Allah Qs Al-Ankabut: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al-kitab (Al Quran)* (QS. Al-Ankabut: 45) (Al-Nahlawi, 2017: 16).

b. Prinsip Seimbang

Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai aspek yang meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, urusan hubungan dengan Allah dan sesama manusia, hak dan kewajiban.

Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat dalam ajaran Islam harus menjadi perhatian. Rasul diutus Allah untuk mengajar dan mendidik manusia agar mereka dapat meraih kebahagiaan kedua alam itu. implikasinya pendidikan harus senantiasa diarahkan untuk mencapai kebahagiaan

dunia dan akhirat. hal ini senada dengan Firman Allah SWT: *“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi”* (Qs. Al-Qashas: 77)

2. Prinsip Membentuk Manusia yang Seutuhnya

Manusia yang menjadi objek pendidikan Islam ialah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam Al-Qur'an dan hadits. Potret manusia dalam pendidikan sekuler diserahkan pada orang-orang tertentu dalam masyarakat atau pada seorang individu karena kekuasaannya, yang berarti diserahkan kepada angan-angan seseorang atau sekelompok orang semata. Pendidikan Islam dalam hal ini merupakan usaha untuk mengubah kesempurnaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik menjadi kesempurnaan aktual, melalui setiap tahapan hidupnya. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam adalah menjaga keutuhan unsur-unsur individual peserta didik dan mengoptimalkan potensinya dalam garis keridhaan Allah ((Al-Nahlawi, 2017: 17-20).

3. Prinsip Selalu Berkaitan dengan Agama

Pendidikan Islam sejak awal merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia. Agama menjadi petunjuk dan penuntun ke arah itu. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, agama di sini lebih kepada fungsinya sebagai sumber moral nilai.

Sesuai dengan ajaran Islam pula, pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu sebagai materi, atau keterampilan sebagai kegiatan jasmani semata, melainkan selalu mengaitkan semuanya itu dengan kerangka praktik ('amaliyyah) yang

bermuatan nilai dan moral. Jadi, pengajaran agama dalam Islam tidak selalu dalam pengertian (ilmu agama) formal, tetapi dalam pengertian esensinya yang bisa saja berada dalam ilmu-ilmu lain yang sering dikategorikan secara tidak proporsional sebagai ilmu sekuler (Tafsir, 2004: 72).

4. Prinsip Terbuka

Dalam Islam diakui adanya perbedaan manusia. Akan tetapi, perbedaan hakiki ditentukan oleh amal perbuatan manusia (QS, Al-Mulk: 2), atau ketakwaan (QS, Al-Hujrat: 13). Oleh karena itu, pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokratis, dan universal. menurut Jalaludin yang dikutip oleh Bukhari Umar menjelaskan bahwa keterbukaan pendidikan Islam ditandai dengan kelenturan untuk mengadopsi unsur-unsur positif dari luar, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya, dengan tetap menjaga dasar-dasarnya yang original (*shalih*), yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

5. Menjaga Perbedaan Individual

Perbedaan individual antara seorang manusia dengan orang lain dikemukakan oleh Al-Qur'an dan hadits. Sebagai contoh: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui"*. (QS. Ar-Rum: 22)

Perbedaan-perbedaan yang dimiliki manusia melahirkan perbedaan tingkah laku karena setiap orang akan berbuat sesuai dengan keadaanya masing-masing. Menurut Asy-Syaibani bahwa pendidikan Islam sepanjang sejarahnya telah memelihara perbedaan individual yang dimiliki oleh peserta didik (Ramayulis, 2013: 106).

6. Prinsip Pendidikan Islam adalah Dinamis

Pendidikan Islam menganut prinsip dinamis yang tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi berupaya untuk selalu memperbaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam seyogyanya mampu memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan social. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang memotivasi untuk hidup dinamis (Armai, 2002: 17).

D. Macam-macam Metode Pendidikan Islam

Sebagai umat yang telah dianugerahi Allah kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal sebaiknya menggunakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al-Qur'an dan Hadits. Diantara metode-metode tersebut adalah:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al-Qur'an:

فَلَمَّا أَنْجَبَهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّمَا بِغَيْرِكُمْ
عَلَى أَنْفُسِكُمْ ۚ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian

kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S. Yunus: 23).

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca (Armai, 2002: 37).

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam hadits tanya jawab antara Jibril dan Nabi Muhammad tentang iman, islam dan ihsan. Selain itu ada juga hadits yang lainnya seperti hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثٍ بَكَرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَ الْخَطَايَا

Artinya: Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw, bersabda: Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang diantara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda: Begitulah perumpamaan shalat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa. (HR. Muslim, I: 462-463)

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/ membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Abdurrahman Anahlawi menyebut metode ini dengan sebutan *hiwar* (dialog) (Ramayulis, 2013: 110. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al-Qur'an Surat Assafat: 20-23 yang berbunyi:

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ
تُكَذِّبُونَ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ
مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ

Artinya: Dan mereka berkata: “Aduhai celakalah kita!” Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya (kepada Malaikat diperintahkan): “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah: Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. (Q.S. Assafat : 20-23)

Selain itu terdapat juga dalam hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ
مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا يَرْهَمُ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ
الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي
قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ

هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ
قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ
طُرِحَ فِي النَّارِ.

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a bahwasanya Rasulullah saw, bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka: orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasulullah saw, bersabda: Sesungguhnya orang yang muflis dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) shalat, puasa dan zakat. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebbaikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka. (HR. Muslim, t.t, IV: 1997)

4. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seseorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid harus mempertanggung jawabkannya (Tafsir, 2004: 82). Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ
فَاهْجُرْ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Artinya: 1) Hai orang yang berkemul (berselimut).
2) Bangunlah, lalu berilah peringatan! 3) Dan

Tuhanmu agungkanlah. 4) Dan pakaianmu bersihkanlah. 5) Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 7) Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. 8) Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memerhatikannya (Daradjat, 2005: 68). Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اسْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اسْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَشْيَاءَ أَحْفَظْهَا أَوْ لَا أَحْفَظْهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

Artinya: Hadits dari Muhammad ibn Musanna, katanya hadits dari Abdul Wahhab katanya Ayyub dari Abi Qilabah katanya hadits dari Malik. Kami mendatangi Rasulullah saw dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu kepada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami

memberitahukannya. Beliau bersabda: kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarlah mereka dan suruhlah mereka. beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan shalat lah sebagaimana kalian melihat aku shalat. (H.R. Al-Bukhari, I: 226)

6. Metode Eksperimen

Suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan suatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan (Al-Syaibany, 2017: 41). Prinsip dasar metode ini ada dalam hadits:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ ذَرٍّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْرِى عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجَنَّبْتُ فَلَمْ أُصِبْ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذْكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكَتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفِّهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ

Artinya: Hadits Adam, katanya hadits Syu'bah ibn Abdurrahman ibn Abza dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khattab, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata Ammar ibn Yasir kepada Umar ibn Khattab, tidaklah anda ingat ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum shalat, sedangkan saya berguling-guling di

tanah, kemudian saya shalat. Saya menceritakannya kepada Rasul saw, kemudian Rasulullah saw bersabda: “Sebenarnya anda cukup begini”. Rasul memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah. (H.R. AL-Bukhari, I: 129)

Hadits di atas tergolong *syarif marfu'* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *siqah* dan *siqah hafiz*, *siqah subut*. Menurut al-Asqalani, hadits ini mengajarkan sahabat tentang tata cara tayamum dengan perbuatan. (Al-Asqalani, I: 444) Sahabat Rasulullah saw, melakukan upaya penyucian diri dengan berguling di tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah saw, memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.

7. Metode Amsal/ Perumpamaan

Yaitu cara mengajar dimana guru menyampikan materi pembelajaran melalui contoh atau perumpamaan (Al-Nahlawi, 2005: 22). Prinsip metode ini terdapat dalam Al-Qur'an:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Q.S. Al-Baqarah : 17)

Selain itu terdapat pula dalam hadits yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ تَعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً .

Artinya: Dari ibn Umar, Nabi saw, bersabda: Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik kesana ke sini. (HR. Muslim, IV: 2146)

Perumpamaan dilakukan oleh Rasulullah saw, sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw, sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna. Sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

8. Metode Targhib dan Tarhib

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan (Al-Nahlawi, 2005: 23). Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat? Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadits ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadits. Orang yang paling bahagia dengan syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucap "Lailaha illa Allah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya. (HR. Al-Bukhari, t.t, I: 49)

Selain hadits tersebut juga ada hadits berikut ini:

أَنَّ رَجُلًا أَمَّ قَوْمًا فَبَصَقَ فِي الْقِبْلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ فَرَغَ لَا يُصَلِّيَ لَكُمْ....

Artinya: Bahwa ada seorang yang menjadi imam shalat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah saw melihat, setelah selesai shalat Rasulullah saw bersabda: "Jangan lagi dia menjadi imam shalat bagi kalian"... (Sijistani, t.t, I: 183)

Hadits di atas tergolong *syarif marfu'* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *siqah hafiz*, *siqah* dan *siqah azaly*. Memberikan hukuman (marah) karena orang tersebut tidak layak menjadi imam. Seakan-akan larangan tersebut disampaikan beliau tanpa kehadiran imam yang meludah ke arah kiblat ketika shalat. Dengan demikian Rasulullah saw memberi hukuman mental kepada seseorang yang berbuat tidak santun dalam beribadah dan dalam lingkungan sosial.

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

9. Metode Pengulangan (Tikror)

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi ajar dengan cara mengulang-ulang materi tersebut dengan harapan siswa bisa mengingat lebih lama materi yang disampaikan (Ramayulis, 2012: 197). Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ
حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ.

Artinya: Hadits Musaddad ibn Musarhad hadits Yahya dari Bahza ibn Hakim, katanya hadits dari ayahnya

katanya ia mendengar Rasulullah saw bersabda: Celakalah bagi yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya. (As-Sijistani, t.t, II: 716)

Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan monitorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang suda tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini untuk membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan dilakukan Rasulullah saw ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat.

BAB VI

MEDIA PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Media Pendidikan Islam

Media berasal dari bahasa latin *medius* berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara وسائل/وسيلة, atau pengantar pesan, atau pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap (Arsyad, 2005: 3).

Menurut Zakiah Daradjat (2005: 226), media pendidikan atau pembelajaran adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa. Media pendidikan juga merupakan sesuatu yang menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya (Asnawir dan Usman, 2002: 11).

Dengan demikian dapat difahami, bahwa media pendidikan Islam adalah alat bantu atau sarana yang dijadikan sebagai perantara komunikasi untuk menyampaikan materi atau informasi ilmu pengetahuan kepada siswa guna mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu “manusia yang sempurna”

B. Manusia Sebagai Media Pendidikan Islam

Rasulullah menyampaikan syariat Islam melalui proses pendidikan dan pengajaran dengan segala komponennya, yaitu pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode dan tujuan pendidikan, dan dilengkapi dengan medianya. Dalam proses pembelajaran dengan para sahabat, Rasulullah saw menjadikan pribadinya sebagai media. Melalui ucapan, sifat dan perilaku beliau. Para sahabat dapat memahami ajaran Islam dan mampu pula mengamalkannya dengan baik.

Media pendidikan yang diterapkan Nabi dalam upaya agar ajaran agama Islam dapat diterima dengan mudah oleh umatnya adalah dengan melalui media perbuatan Nabi sendiri, dimana beliau memberikan contoh langsung yang dikenal dengan istilah *uswah hasanah* (contoh teladan yang baik). Seluruh perilaku Rasulullah adalah contoh yang baik, yang juga berfungsi sebagai media pendidikan. Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. Dan sabda Nabi: *Shalatlah kamu sekalian sebagaimana kamu sekalian melihat saya shalat.*

Menurut Azhar Arsyad (2005: 82), media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengomunikasikan pesan atau informasi. Salah satu contoh yang terkenal adalah gaya tutorial Socrates. System ini tentu dapat digabungkan dengan media visual lain.

Media berbasis manusia mengajukan dua teknik yang efektif, yaitu rancangan yang berpusat pada masalah dan memberi contoh. Rancangan pembelajaran yang berpusat pada masalah dibangun berdasarkan masalah yang harus dipecahkan oleh pelajar (Arsyad, 2005: 82). Teknik memberi contoh inilah yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. dalam hadis di atas. Penggunaan teknik seperti itu telah membuat perhatian para sahabat terfokus untuk melihat inti pelajaran yang disampaikan.

C. Pengembangan Media Pendidikan Islam

Menurut Omar Hamalik, pemakaian media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan, minat, dan motivasi, bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pada tahap orientasi akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan. Media juga dapat membantu menyajikan data dengan menarik dan terpercaya memudahkan penafsiran data, serta memadatkan informasi, sehingga pemahaman siswa meningkat (Arsyad, 2005: 86). Sejalan dengan uraian ini, Mahmud Yunus mengungkapkan bahwasanya media memiliki pengaruh yang paling besar terhadap indra dan lebih dapat menjamin pemahaman. Orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lama bertahannya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarkan (Arsyad, 2005: 86).

Sementara itu, Abdul Halim Ibrahim menjelaskan betapa pentingnya media pembelajaran. Menurutnya, media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang murid-murid. Semangat mereka pun terbaharui sehingga membantu memantapkan pengetahuan pada benak mereka serta menghidupkan pelajaran (Ya'cob, 2018: 113). Dan termasuk pentingnya menggunakan media

ini adalah agar tercapainya tujuan pembelajaran dalam proses pendidikan.

Dari uraian di atas, dapat difahami betapa pentingnya penggunaan media dalam proses pendidikan pengajaran, maka guru dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat atau mengadakan media pembelajaran. Pada masa Rasulullah, media pendidikan telah diaplikasikan dalam mengajarkan syariat Islam pada para sahabat sebagai sarana penyampaian materi, dengan mengoptimalkan penggunaan media yang ada, antara lain perilaku Rasulullah sendiri, tangan, lidah, jari-jari, hidung, langit dan bumi, matahari dan bulan, sutra, emas, gambar, gunung dan lain-lain, dengan penyampaian sedemikian rupa, sehingga para sahabat hafal al-Qur'an, Hadits, memahami dan menguasai kandungannya dan melaksanakan syariat Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Media pendidikan yang diterapkan Rasulullah tersebut sampai sekarang masih tetap aktual untuk diterapkan oleh para Guru Pendidikan Agama Islam untuk memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, yang juga dikolaborasikan dengan media pendidikan kontemporer. Seiring dengan perkembangan zaman, media pendidikan ini mengalami perkembangan yang pesat pula. Hal ini disebabkan adanya upaya yang terus menerus untuk memajukan dunia pendidikan dan pentingnya penggunaan media pendidikan untuk memahami materi pendidikan pada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan media pendidikan tersebut antara lain adalah bahwa media pendidikan dibedakan menjadi alat peraga dua dimensi dan tiga dimensi serta alat peraga yang diproyeksikan.

1. Alat peraga dua dimensi dan tiga dimensi, antara lain dapat berupa bagan, grafik, poster, gambar, peta dasar, peta timbul, globe dan lain sebagainya.

2. Alat peraga yang diproyeksikan, adalah media yang menggunakan proyektor, sehingga gambar tampak pada layar. Media ini antara lain berupa film, *slide*, filmstrip, *power point* dan lain-lain (Asnawir dan Usman, 2002: 35).

Berdasarkan sifat kebendaannya, media pembelajaran atau pendidikan dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Media pendidikan yang bersifat benda
 - a. Media tulis (al-Qur'an, Hadits, Tauhid, Fiqih dan lain-lain). jika belajar di dalam ruangan.
 - b. Benda-benda alam (hewan, manusia, tumbuhan, dan lain-lain) di lingkungan.
 - c. Gambar-gambar yang dirancang
 - d. Gambar yang diproyeksikan (video dan lain-lain).
 - e. *Audio recording* (tape, kaset dan lain-lain).
2. Media pendidikan bukan benda:
 - a. Keteladanan
 - b. Perintah atau larangan
 - c. Ganjaran atau hukuman (Ramayulis, 2012: 182).

Dari penjelasan media pendidikan tersebut di atas, dapat dilihat bahwa media pembelajaran atau pendidikan dewasa ini tidak terlepas dari media yang sudah diterapkan oleh Rasulullah, yaitu benda yang bisa diamati, Kemudian gambar dan garis-garis, sekarang dikembangkan berupa bagan, grafik, tulisan, poster, peta, globe, ada juga yang diproyeksikan: video, audio, film dan lain-lain. Dan juga berupa keteladanan, perintah dan larangan dan lain-lain. Tentu saja yang berisi dan bernuansa Islami untuk media pendidikan Islam.

Dalam proses belajar mengajar, mungkin terdapat ketidakjelasan materi. Dengan menggunakan media sebagai perantara dapat membantu dalam penyampaian materi. Jadi, dalam proses tersebut kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Kerumitan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu diucapkan oleh guru melalui kata-kata, bahkan keabstrakan materi dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna materi dari pada tanpa bantuan media (Djamarah dan Zain, 2006: 120).

Media pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Berikut ini beberapa alasannya.

1. Pengajaran akan lebih baik menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Materi menjadi lebih jelas sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan mereka menguasai tujuan pengajaran dengan lebih baik.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
4. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas.
5. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan (Sudjana dan Rivai, 2002: 22).

BAB VII

PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidik dalam Islam

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidik adalah: “Tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Pendidik berarti orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya

Dari segi bahasa pendidik adalah orang yang mendidik (Poerwadarminta, 2006: 250) dari segi pengertian ini timbul kesan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik. Dalam bahasa Inggris ditemui beberapa kata yang mendekati maknanya dengan pendidik. Kata-kata tersebut seperti *teacher* yang berarti guru atau pengajar, dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah (Echols dan Shadily, 2008: 560).

Dalam bahasa Arab dijumpai kata *Ustadz*, *Mudarrist*, *Mu'allim* dan *Muad'dib*. Kata *ustadz* jama'nya *asaatidz* yang berarti *teacher* atau guru, *professor* (gelar akademik atau jenjang dibidang intelektual), pelatih, penulis, dan penyair. Sementara kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructur* (pelatih), dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya kata *mual'llim* yang berarti *teacher* (guru) *trainer* (pemandu). Kemudian, kata *muad'dib* berarti *educator* (pendidik)

atau *teacher in Quranic School* (guru dalam lembaga pendidikan al-Quran) (Zoerni, 2012: 23-24).

Di dalam al-Quran ditemukan beberapa kata yang menunjukan kepada pengertian pendidik:

1. Muallim (Qs. 29: 43) dan (Qs. 35: 28) adalah orang yang menguasai ilmu mampu mengembangkannya dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya sekaligus.
2. Murabbi (Qs.17: 24) adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengembangkan potensi kreatif serta didik yang dapat digunakan bagi pengolahan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berguna bagi dirinya dan makhluk Allah di sekelilingnya.
3. Mudarris adalah pendidik yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis, mampu yang membelajarkan peserta didik dengan belajar mandiri, atau memperlancar pengalaman belajar dan menghasilkan warga belajar.
4. Mursyid (Qs.17: 18) adalah pendidik yang menjadi sentral figur (*al-uswat al-hasanat*) bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, bertaqarrub kepada Allah, merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap Allah. Pendidik yang mendengarkan perkataannya, dikerjakan perintahnya, dan diamalkan nasehat-nasehat nya tempat mengadukan semua persoalan yang dialami umat, serta menjadi konsultan bagi peserta didiknya.
5. Muzakki adalah pendidik yang bersifat hati-hati terhadap apa yang akan diperbuat, senantiasa menyucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk sifat-sifat *mazmumah* dan mengamalkan sifat-sifat *mahmudah*. Oleh karena itu, pendidik

bertugas untuk menjaga potensi suci peserta didik serta berusaha memberikan terapi dan metode kepada murid-muridnya melalui konsep-konsep *tazkiyat al-naf*, *tazkiyat al-aql*, dan *tazkiyat al-jism*.

6. Mukhlis (Qs. 98: 5) adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengutamakan motivasi ibadah yang benar-benar ikhlas karena Allah (Ramayulis, 2012: 102).

Kata-kata tersebut secara keseluruhan terhimpun dalam pengertian pendidik, karena pada dasarnya kesemuanya mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Mungkin hanya ada perbedaan istilah dalam penggunaannya. Jika suatu pengetahuan diberikan di sekolah pengajarnya disebut *teacher* (guru), di perguruan tinggi disebut *lecturer* atau professor, di rumah-rumah secara pribadi disebut tutor, dipusat-pusat latihan disebut *instructure* atau *trainer* dan di lembaga pendidikan yang mengajarkan agama disebut *educator* (Salim dan Kurniawan, 2012: 135).

Sama dengan teori Barat, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggungjawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: pertama karena kodrat, yaitu karena orang tua tersebut ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, kedua karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.

Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam al-Quran:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

(Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka).

“Diri kalian” yang disebut ayat tersebut adalah diri orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu; “anggota keluarga” dalam ayat ini adalah terutama anak-anaknya. Sama dengan pendidikan teori Barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut (Tafsir, 2012: 74).

Pendidik merupakan komponen utama yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendidik mempunyai kedudukan yang amat mulia maka dari itu ia dijadikan sosok yang dapat memberikan contoh bagi peserta didik baik dari tingkah laku, maupun sifatnya, serta membimbing dan memotivasi anak didiknya agar dapat menyongsong masa depan yang lebih baik (Sada, 2015: 103). Pendidik adalah motivator, mediator, fasilitator, kreator dan tombak ujung pendidikan di dalam proses pembelajaran. Peran pendidik dalam membentuk kepribadian dan masa depan peserta didik sangatlah besar. Peran pendidik bukan hanya menyampaikan ilmu kepada peserta didik dan menyuruh mereka melakukan kebaikan, akan tetapi pendidik juga harus berperan sebagai model dalam kehidupan peserta didiknya.

Dalam Islam, seorang pendidik memiliki kedudukan yang tinggi, karena tugas yang diembannya, yaitu:

1. Pendidik bertugas memperingatkan manusia

Firman Allah dalam Surat At Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122).

2. Pendidik diangkat derajatnya dengan beberapa derajat

Firman Allah dalam Surat Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapang lah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-

orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11)

3. Pendidik sebagai orang yang bertaqwa kepada Allah SWT.
Firman Allah dalam surat Fathir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى
اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha pengampun. (QS. Fathir: 28).

4. Pendidik berbeda dengan orang-orang yang tidak berilmu.
Firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak

mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9).

5. Pendidik memiliki sifat Robbani dan selalu belajar (Ali, 2012: 87-91).

Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّ ۚنَ بِمَا كُنْتُمْ
تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembah ku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi dia berkata: “hendaklah kamu menjadi orang-orang *robbani*, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”. (QS. Ali Imran: 79).

B. Fungsi dan Tugas Pendidik

Pendidik berfungsi sebagai spiritual father (bapak rohani), bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi. Dalam hadits disebutkan: “Jadilah engkau sebagai guru atau pelajar atau pendengar atau pecinta, dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak”. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Al-Syaukir bersyair: “Berdiri dan hormatilah guru dan berilah

penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul”.

Perhatikan QS. At Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke media perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga mereka”.

Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam literatur Barat, menguraikan tugas-tugas seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan lain sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan cepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya (Uhbiyati, 2008: 65).

Dalam literatur yang ditulis ahli pendidikan Islam, menguraikan tugas seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Guru harus mengetahui karakter anak didik.
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
3. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat yang berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya (Muchtar, 2008: 150).

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan didik kepada Allah SWT. Tugas seorang guru secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar (Instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
2. Sebagai pendidik (Edukator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (Managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan (Roestiyah, 2002: 86).

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggungjawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*direktor of learning*), fasilitator perencanaan (*the planner of future society*). Tugas pendidik adalah sebagai berikut:

1. Membimbing anak didik.

Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat, dan lain sebagainya.

2. Menciptakan situasi untuk pendidikan.

Yang dimaksud adalah suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan (Uhibiyati, 2008: 66).

C. Paradigma Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Artinya, di sini istilah peserta didik digunakan untuk pelajar dari tingkatan terendah, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini hingga untuk pelajar Perguruan Tinggi. Peserta didik secara luas adalah orang yang menjalani pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dapat juga diartikan dengan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan (Idris, 2016: 138). Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari

tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotoriknya (Danim, 2011: 2).

Dalam pandangan yang lebih modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran dalam pendidikan melainkan juga sebagai subjek pendidikan. Sebagai objek, peserta didik adalah orang yang berbagai aspek kepribadiannya atau potensinya sedang dibina dan dikembangkan ke arah terbentuknya manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Sedangkan sebagai subjek adalah peserta didik merupakan pelaku aktif yang melakukan pendidikan atau pembelajaran. Fungsi peserta didik dalam interaksi edukatif adalah sebagai subjek dan objek. Dikatakan subjek karena peserta didik menentukan hasil belajar, dikatakan sebagai objek karena peserta didiklah yang menerima pelajaran dari pendidiknya.

D. Relasi Pendidik dan Peserta Didik

Relasi guru dan murid dalam dunia pendidikan tidak lepas yang namanya proses pembelajaran. Dimana guru dalam proses pembelajaran melibatkan strategi, metode dan media pembelajaran. Metode adalah salah satu penentu keberhasilan dalam dunia pendidikan. Metode pengajaran yang ada saat ini, di negara-negara berkembang dalam masih banyak menggunakan metode gaya bank. Seperti model pengajaran dengan cara, 'hafalan' juga harus dibatasi harus diganti dengan cara mengembangkan kemampuan berpikir para, siswa, membangun komunikatif dialogis. Selain itu, contoh-contoh yang digunakan dalam pengajaran seorang guru harus dengan cara, menghadirkan persoalan-persoalan kontemporer ke dalam materi pelajaran, wawasan dan cakrawala *pemikiran* siswa semakin luas, sikap kritisnya tumbuh dan daya kreatifnya berkembang.

Kalau dalam pendidikan Islam hal demikian masih banyak dijumpai di pesantren-pesantren tradisional. Adapun metode yang

lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah *wetonan*, *sorogan* dan *hafalan*. Metode *wetonan* adalah metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan Kitab Kuning (kitab klasik yang menjadi acuan di pesantren). Sedangkan para santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Walaupun tidak sepenuhnya keliru tetapi guru yang hanya mengandalkan metode tersebut, maka akan mudah menjenuhkan muridnya (Surawan, 2020: 86).

Sedangkan di era kontemporer sekarang guru perlu mengembangkan berbagai metode dalam menanamkan kesadaran kepada murid/siswa supaya mereka tetap fighter dalam menghadapi berbagai macam problem kehidupan dan tidak hanya bersifat formalitas. Dari berbagai metode pengajaran yang bisa merangsang murid menjadi kritis, yaitu dialog dan pola hidup masalah.

1. Metode Dialog

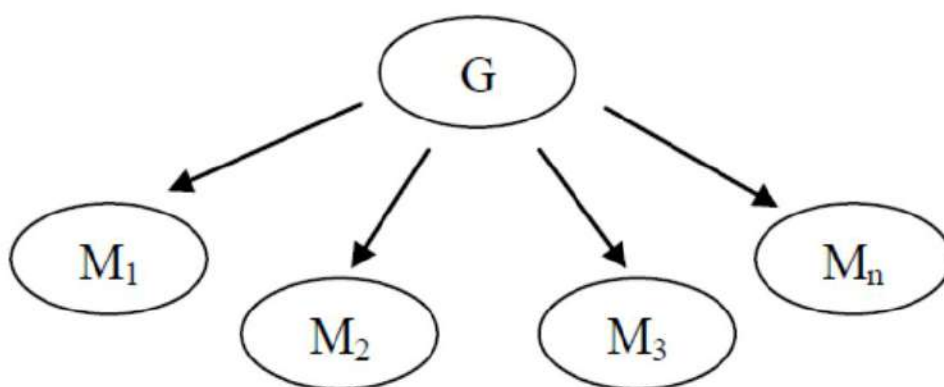
Menurut al-Syaibany Metode dialog adalah metode yang berdasarkan pada dialog atau dengan kata lain perbincangan dengan tanya jawab untuk sampai kepada fakta yang tidak dapat diragukan lagi, dikritik atau dibantah. Mata ajaran yang terpaku pada model konvensional, yaitu lebih menekankan pada metode ceramah (*verbalistik*), layaknya cenderung monolog dan doktrinatif. Sehingga praktisnya, *sense of religion* (keinsyafan beragama) tidak dirasakan oleh para murid, mesti dikembangkan dalam bentuk keakraban wacana melalui proses perenungan yang dalam dan proses dialogis yang produktif, kritis dan analitis.

Pengajaran yang demokrasi, sehingga memberikan kebebasan kepada murid untuk berkreasi dan berkeaktivitas. Kebebasan merupakan ekspresi pengalaman, perasaan, sikap dan keterampilan yang menekankan pada daya pikir kritis,

tanggap dan kreatif dalam menghadapi sesuatu, tanpa ikatan atau dogma tertentu. Dan dengan kebebasan menimbulkan kreativitas. Kreativitas merupakan proses mental dan kemampuan tertentu untuk mencipta. Kreativitas juga merupakan pola interaktif antara individu dengan lingkungannya. Seseorang yang kreatif dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengatasi masalah (*problem sensitivity*), mampu mencipta ide alternatif untuk memecahkan masalah (*idea fluency*), mampu memindahkan ide dari satu pola pikir ke pola pikir yang lain (*idea flexibility*).

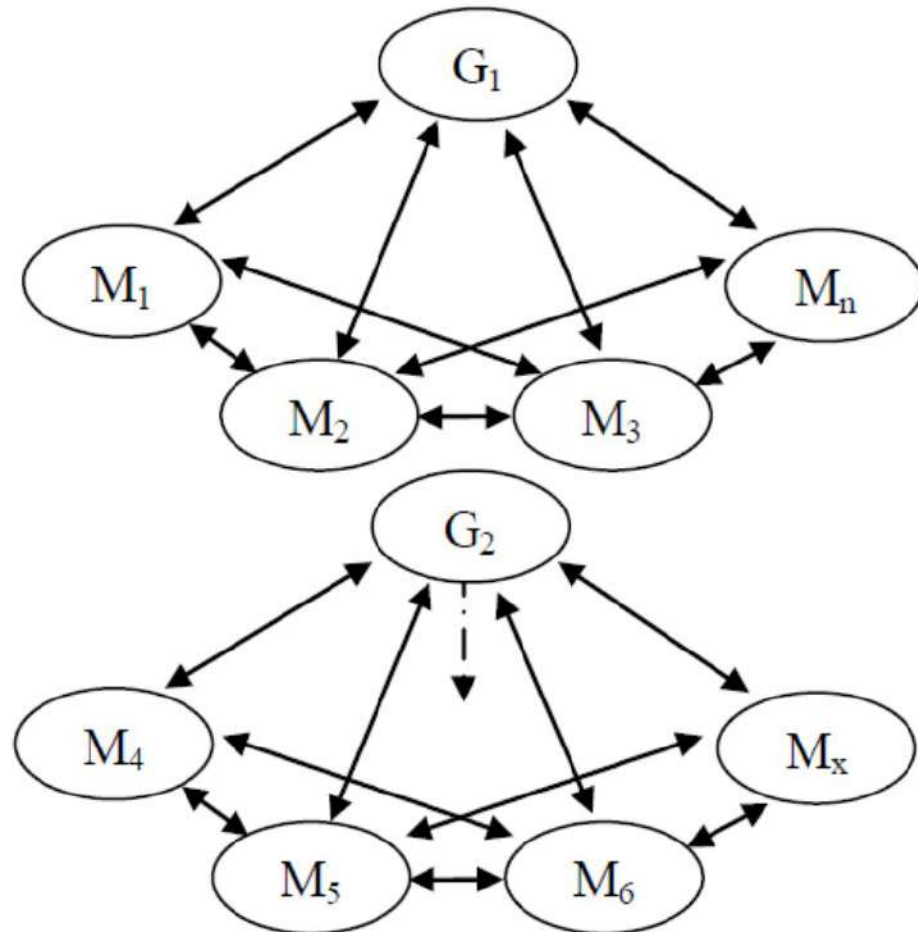
Hal ini bisa terwujud jika metode dialog (komunikasi dua arah) dalam proses belajar mengajar dijalankan. Dengan metodologi pengajaran partisipatoris maka dapat membuka peluang murid untuk bebas berpikir kritis dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan.¹ Sehingga dengan sistem dialog dan tidak dialog tersebut, bisa terlihat pola komunikasi antara guru dan murid.

Skema 1
Komunikasi Satu Arah



¹ Surawan, *Dinamika dalam Belajar, Sebuah kajian Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: K-Media, 2020, hlm. 90

Skema 2
Pola Komunikasi Multi-Arah



Keterangan:

- G_1, G_2, \dots = Guru ke-1, Guru ke-2,
- $M_1, M_2, M_3, M_4, M_5, M_6, M_n, M_x, \dots$ = Murid ke-1, Murid ke-2, Murid ke-3, Murid ke-4, Murid ke-5, Peserta didik ke-6, murid ke-n, Murid ke-x,
- \longrightarrow = komunikasi satu arah
- \longleftrightarrow = komunikasi multi arah
- \longleftrightarrow = komunikasi dengan komunitas lain

Pada pola komunikasi satu arah guru (G1) menyampaikan pelajaran kepada muridnya (M1, M2, M3, Mn) tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya, atau dengan kata lain tanpa ada proses dialog. Jadi proses pembelajarannya bersifat *teacher-centered* karena materi dan metodenya ditentukan oleh guru. Sehingga pola komunikasi seperti ini tidak mendidik murid menjadi kritis dan kreatif.

Sedangkan pola komunikasi multi-arah melibatkan keaktifan dan kreativitas semua pihak. Hal ini, telah ditunjukkan oleh skema no. 2 di mana guru (G1) berinteraksi dan berkomunikasi dengan murid (M1, M2, M3, Mn) dalam satu kesatuan/kelompok dengan menggunakan sistem dialog. Antara sesama murid, guru dan murid, bahkan antara sesama guru pun terjadi interaksi yang intens. Metode dan materi pengajarannya tidak didominasi oleh guru, melainkan juga mengikutsertakan para murid (*student-centered*). Akibatnya, dalam proses pengajaran terjadi proses dialogis.

Oleh karena itu, untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal baik guru maupun murid harus bersama-sama menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, guru merasa bebas dan murid merasa merdeka dari himpitan untuk menyuarakan kata hati, perasaan dan ideologinya. Menurut Freire dan Ira Shor dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru sebagai guru yang membebaskan mengacu pada hal-hal berikut:

- a. Guru perlu mengubah pedagogi ke arah pendidikan yang kreatif sehingga menghasilkan murid yang memiliki kreativitas. Kreativitas memerlukan kebebasan karena proses kebebasan akan dapat menjadi jendela dan jalan untuk melihat kondisi mereka sendiri, serta untuk mencerahkan pemikiran baru menuju tujuan yang lebih baik.

- b. Guru harus menunjukkan sikap antusiasme sehingga, murid akan memiliki minat tinggi untuk belajar secara kritis.
- c. Guru harus menciptakan suasana di mana peserta dua dan guru bersama-sama belajar, sama-sama memiliki kognisi, selain sama-sama memiliki perbedaan.
- d. Guru berusaha menjadikan pendidikan sebagai wahana yang demokratis, yakni pendidikan yang membuka, pendidikan yang menantang, menumbuhkan tindakan kritis terhadap upaya mengetahui dan membaca realitas.
- e. Guru diharapkan mampu mencerahkan realitas dengan menggunakan format yang dialogis sehingga guru yang membebaskan tidak melakukan sesuatu kepada murid berdasarkan otoritasnya semata, tetapi melakukan sesuatu bersamasama dengan murid.
- f. Guru yang membebaskan selain menampilkan murid untuk masuk lapangan kerja juga harus mengajarkan kekritisian terhadap pelatihan yang diberikan.
- g. Guru yang membebaskan harus mampu memotivasi murid sehingga mampu menyerap tema-tema dan bahan-bahan pembelajaran dan konteks sosial yang menarik perhatian kritis terhadap realitas.
- h. Dialog yang membebaskan bukan sekedar teknik yang akan membantu murid mendapatkan hasil. Dialog merupakan momen ketika manusia memerlukannya untuk merefleksi realitas yang dihadapi.
- i. Pelaksanaan dialogis disituasikan pada, budaya dan tema-tema yang dipahami murid dan yang mengandung *problem/* masalah untuk didiskusikan.
- j. Guru tidak perlu menentang kurikulum atau program, tetapi yang dilakukan adalah menentang otoriterisme dan cara-cara elite di dalam pengorganisasian proses pembelajaran.

- k. Guru yang dialogis dapat disebut guru yang memiliki seni sehingga suasana kelas menjadi hidup karena dasarnya murid itu buka membisu, tetapi selalu memiliki masalah yang ingin disampaikan.
- l. Guru perlu menciptakan metode dialogis yang mampu menentang logika dominasi, menentang hubungan sosial pembelajaran yang menghambat demokrasi dan pemikiran kritis (Surawan, 2020: 92).

Hal seperti ini yang perlu diterapkan dalam proses pengajaran di lembaga-lembaga, pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah maupun perguruan tinggi Islam. Sehingga para murid menjadi lebih kritis dan kreatif dalam menghadapi permasalahan dan tantangan dunia global yang telah merambah ke semua sektor kehidupan. Jika hal ini diterapkan dalam proses pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam, umat Islam tidak akan mengalami kejumudan dalam pemikiran.

Bahkan menurut Rahman, dapat dikatakan bahwa menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah juga menumbuhkan sifat kritis dan kreatif. Memecahkan masalah menurut Rahman tidak hanya dalam konteks ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan. Oleh karena itu Rahman memberikan empat tahap proses berpikir dalam memecahkan masalah, yaitu: (a) tahap persiapan, di mana masalah diselidiki dengan multi perspektif (dari semua arah) sehingga semua informasi tentang persoalan tersebut ditemukan. Kemudian masalah tersebut dianalisis. Dalam proses ini menyangkut klasifikasi dan penilaian masalah, (b) tahap inkubasi, di mana masalah sudah merasuk dalam pikiran seseorang sehingga bahkan dalam tidur pun masalah tersebut muncul dalam mimpi orang tersebut, (c) tahap

ilminisasi, di mana ide atau kesimpulan muncul secara tidak terduga, dan tahap (d) akhirnya suatu usaha sadar dilakukan untuk mencoba menentukan kesahihan dari kesimpulan yang didapat tali cocok dengan riset-riset ilmiah, baik secara eksperimen maupun sesuai dengan nalar logika (Surawan, 2020: 95).

2. Pola hadap masalah

Pendidikan hadap masalah adalah teori dan metode pendidikan yang menjawab panggilan manusia untuk menjadi subjek, karena pengingkaran subjektivitas manusia yang sepanjang sejarah jumlahnya sama dengan manusia itu sendiri, sehingga muatan pendidikan harus dapat disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul (Surawan, 2020: 97).

Selain itu metode hadap masalah merupakan antagonis dan metode pendidikan gaya bank. Bila metode gaya bank segala pengetahuan adalah dari guru, sedangkan metode hadap masalah secara *legowo* mengakui keberadaan murid. Dengan asumsi setiap manusia sejak lahir sudah dibekali suatu pengetahuan meskipun hanya sedikit. Guru menghargai kemampuan, *skill* dan pengetahuan murid. Metode hadap masalah bertujuan membuka wawasan dan cakrawala murid dengan menggali kesadaran secara mendalam.

Metode ini membuang dikotomi antara guru dan murid sebagaimana yang terdapat pada metode gaya bank. Sementara pendidikan gaya bank membius dan mematikan daya kreativitas, maka pendidikan hadap masalah menyangkut suatu proses, menyingkap realitas secara terus menerus. Metode pendidikan gaya bank yang melakukan penenggelaman kesadaran, sementara yang lain berjuang membangkitkan kesadaran dan keterlibatan kritis dalam realitas”.

Proses dialog dalam rangka penyadaran mengenai pendidikan dalam metode hadap masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru (belajar bersama-sama).
- b. Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan menstimulasikan daya kritis para muridnya, dan mereka saling memanusiakan.
- c. Manusia dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengerti secara kritis mengenai dirinya sendiri dan dunia.
- d. Pendidikan hadap masalah senantiasa membuka rahasia realitas yang menantang, manusia, kemudian menuntut suatu respon kritis terhadap tantangan tersebut, yang dapat membawa manusia kepada dedikasi yang seutuhnya (Surawan, 2020: 100).

Pendidikan hadap masalah merupakan sebuah metode pembebasan karena mencoba menghadapi pelaku pendidikan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan manusia. Oleh karenanya, metode ini menitikberatkan pada pemahaman (*act of cognition*), bukannya penggalan informasi. Dengan metode ini, belajar menjadi lebih berarti karena dengan adanya interaksi antara murid dan lingkungan. Sehingga, secara konseptual, pendidikan tidak diartikulasikan sebagai sekedar membaca buku, tetapi juga transformasi hubungan antara murid, guru, sekolah dan masyarakat. Karena murid akan lebih berarti bila ia tidak hanya sekedar belajar, ia harus bisa mengetahui dan mengamatinya sehingga ia memiliki semangat untuk mengubah realitas. Murid harus banyak "membaca" dengan sungguh--sungguh realitas yang ada di sekitarnya.

Murid harus dapat mengerti secara sungguh-sungguh terhadap keberadaan orang lain dengan situasi dan problematika di sekitarnya. Dengan dihadapkan pada realitas sosial murid dapat mengembangkan nilai-nilai sosial kemanusiaan. Sehingga mereka menyadari bahwa dalam dunia nyata ada dikotomi antara teori dan realitas. Ini artinya bahwa mereka bereksistensi dan tidak teralienasi. Dengan disadarkan bahwa mereka merupakan bagian dari pengemban amanah dalam melakukan perubahan, sehingga mereka mampu berpikir kritis.

Dengan demikian metode hadap masalah menekankan aspek pengetahuan yang bersifat akademis dengan mata pelajaran yang sifatnya praktis, yang diterapkan dalam kehidupan. Sekolah berfungsi mengadakan penyesuaian-penyesuaian yang efektif terhadap lingkungan yang berubah, dan perubahan tersebut akan berkembang dengan baik bila pendidikan dapat mempersiapkan manusia yang berpotensi yang mampu berperan selama aktif dalam kehidupan ini.

BAB VIII

EVALUASI PENDIDIK ISLAM

A. Pengertian Evaluasi Pendidik Islam

Dalam melaksanakan tugas mengajarnya seorang guru berusaha untuk menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar, memotivasi, mengajukan bahan ajar, serta menggunakan metode dan media yang telah disiapkan. Selain itu guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal, guru memberikan bimbingan kepada siswa dengan berupaya untuk memahami kesulitan belajar yang dialami siswa. Dari berbagai persoalan yang di hadapi dalam proses belajar mengajar evaluasi memberikan sumbangan yang cukup berarti. fungsi evaluasi digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki kegiatan-kegiatan proses pembelajaran serta sebagai alat untuk menyeleksi dan sebagai alat untuk memberikan motivasi belajar siswa.

Pengertian evaluasi Istilah "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti menentukan jumlah atau nilai dari sesuatu. Istilah yang semakna dengan *evaluation* adalah *assessment*, yang berarti *fix or decide the value of...* (menetapkan atau menentukan nilai dari ...). Apabila dikaitkan dengan pendidikan. maka evaluasi berarti menentukan nilai atau mengadakan penilaian berkaitan dengan kegiatan pendidikan (Ramayulis, 2012: 223).

Menurut istilah, ada beberapa pendapat berkaitan dengan istilah evaluasi pendidikan.

1. Menurut Oemar Hamalik, evaluasi adalah proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.

2. Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.
3. Menurut Zuhairini, evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktifitas dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.
4. Mehrens dan Lehmann sebagaimana dikutip oleh Ngalim P., evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.
5. Kusairi dan Suprananto, evaluasi adalah tindakan untuk menetapkan keberhasilan suatu program pendidikan, termasuk keberhasilan siswa dalam program yang diikuti.
6. Abuddin Nata, mengemukakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan (Salik, 2014: 117).

B. Tujuan, Prinsip dan Sasaran Evaluasi Pendidikan Islam

Ada sejumlah pendapat mengenai tujuan evaluasi. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya (Mujib dan Mudzakir, 2017: 211).

Untuk mendapatkan hasil yang baik dan akurat dalam pelaksanaan evaluasi harus memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi. Adapun prinsip-prinsip evaluasi adalah sebagai berikut;

1. Integratif

Evaluasi adalah suatu komponen dalam program yang saling berinteraksi dengan komponen-komponen lainnya seperti tujuan, materi, kegiatan siswa dan guru, sarana dan sebagainya. Oleh karena itu perencanaan evaluasi harus dilaksanakan bersamaan dengan perencanaan program pengajaran

2. Valid

Dalam pelaksanaan evaluasi harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya atau sahih. Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki kesahihan yang dapat dipertanggung-jawabkan, maka data yang masuk juga salah dan kesimpulan yang ditarik juga menjadi salah.

3. Edukatif

Evaluasi harus memberikan sumbangan positif pada pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu evaluasi harus dapat dirasakan sebagai penghargaan untuk memotivasi siswa yang berhasil dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil, sehingga keberhasilan dan kegagalan siswa harus tetap diapresiasi dalam penilaian.

4. Competence oriented

Evaluasi harus menilai pencapaian kompetensi siswa yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai yang terefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

5. Objektif

Evaluasi harus dilaksanakan seobyektif mungkin, yaitu berdasarkan kenyataan yang ada. Dengan demikian dalam pelaksanaan evaluasi harus dijauhkan dari prasangka-prasangka, keinginan-keinginan atau perasaan yang dapat mempengaruhi hasil evaluasi.

6. Diskriminatif

Sebagaimana diketahui bahwa Setiap individu memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Kenyataan demikian mengharuskan evaluasi mampu menunjukkan perbedaan-perbedaan itu secara individual.

7. Transparan

Evaluasi hendaknya dilakukan secara transparan bagi berbagai kalangan, sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

8. Kontinuitas

Evaluasi hendaknya dilakukan secara terus-menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.

9. Komprehensif

Dalam melakukan penilaian harus secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.

10. Meaningful

Evaluasi hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi siswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan siswa dalam

pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan demikian akan memberi makna bagi peserta didik dan dapat dilanjutkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Salik, 2014: 120).

Dalam kaitannya dengan evaluasi pendidikan Islam, sasaran evaluasi secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar manusia, yaitu: 1) sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan pribadinya dengan Tuhannya. 2) Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan diri dengan masyarakatnya. 3) Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya, 4) Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya serta selaku khalifah di muka bumi (Arifin, 2010: 239).

C. Fungsi Evaluasi

Evaluasi pencapaian belajar siswa adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap guru atau pengajar. Dikatakan kewajiban karena setiap pengajar pada akhirnya harus dapat memberikan reformasi kepada lembaganya atau kepada siswa itu sendiri. Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri.

Adapun fungsi evaluasi berdasarkan jenisnya dapat digolongkan menjadi empat, yaitu:

1. Penilaian formatif

Penilaian formatif yakni penilaian yang dilakukan pada setiap akhir semester pelajaran dan fungsinya yaitu untuk memperbaiki proses belajar mengajar atau memperbaiki program satuan pelajaran.

2. Penilaian sumatif

Penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilakukan setiap catur wulan atau semester (setelah siswa menyelesaikan suatu unit

atau bagian dari mata pelajaran tertentu). Penilaian sumatif berfungsi untuk menentukan angka atau hasil belajar siswa dalam tahap-tahap tertentu.

3. Penilaian penempatan

Penilaian penempatan (*placement*) yaitu hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk menyeleksi dan menempatkan siswa sesuai dengan minat dan kemampuannya. Penilaian penempatan berfungsi untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat.

4. Penilaian diagnostik

Penilaian diagnostik berfungsi untuk membantu memecahkan kesulitan belajar siswa (Surawan, 2020: 180).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi evaluasi adalah memperbaiki program pembelajaran agar memperoleh tingkat kemajuan belajar siswa dan mengetahui kelemahan-kelemahan cara belajar mengajar. Dalam beberapa tujuan dan fungsi tersebut di atas akan memberikan gambaran yang jelas bahwa setiap kegiatan belajar mengajar bisa diketahui hasilnya melalui evaluasi.

D. Model dan Jenis Evaluasi Pendidikan Islam

Banyak model evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli. Dalam sebuah evaluasi, pemilihan model yang akan digunakan tergantung pada; 1) tujuan, 2) metode yang digunakan, 3) hubungan antara evaluator dengan administrator, melihat evaluasi, individu-individu dalam program dan organisasi yang akan dievaluasi. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa model evaluasi, antara lain;

1. Model Tyler

Model ini menekankan adanya proses evaluasi secara langsung berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan

bersamaan dengan persiapan mengajar ketika seorang guru berinteraksi dengan para siswanya yang menjadi sasaran pokok dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika para siswa yang mengalami proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Model ini pada prinsipnya lebih menekankan perhatian pada sebelum dan sesudah perencanaan kurikulum. Dan perilaku yang diperlukan diukur minimal dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan dicapai oleh pengembang kurikulum.

2. Model *Coumenance*

Model ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgements*), serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu antiseden (*antecedents*), transaksi (*transaction*), dan keluaran (*output-outcomes*). Antiseden, transaksi dan keluaran menunjukkan objek atau sasaran evaluasi. Sedangkan deskripsi dan penimbangan menunjukkan langkah-langkah yang terjadi selama proses evaluasi.

3. Model *Context Input Process Product* (CIPP)

Prinsip dari model ini adalah mendukung proses pengambilan keputusan dengan mengajukan pemilihan alternatif dan penindak lanjutan konsekuensi dari suatu keputusan. Di sini para evaluator mulai mengambil perhatian pada bentuk pemikiran lain dengan cara menganalisa guna menentukan keputusan apa yang dibuat, siapa yang membuat, bagaimana jadwalnya, dan kriteria apa yang digunakan. Ada empat macam pokok pertimbangan yang dicakup yakni *context*, *Input*, *Process* dan *product*.

4. Model Connoisseurship (Model Ahli)

Model ini merupakan salah satu model pengambilan keputusan yang menggunakan manusia sebagai instrumen pengukuran dan model ini diturunkan dari modul metaforik atau perumpamaan dan menggunakan kiasan kritik artistik untuk menghasilkan konsep-konsep dasar evaluasi. Dengan model ini memungkinkan terakomodasinya pengaruh kelengkapan yang semula dikatakan tidak ilmiah menjadi evaluasi ilmiah yang setara dengan model-model lainnya.

5. Model Evaluasi Sumatif dan Formatif

Pada model sumatif, data yang diperoleh guru dianalisa untuk menentukan apakah seorang siswa telah layak untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya, harus mengikuti perbaikan atau harus mengulang di tingkat yang sama. Sedangkan model formatif digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada suatu proses pembelajaran, dan juga untuk mengetahui apakah masih diperlukan program-program perbaikan bagi siswa yang memerlukan.

6. Model Bebas Tujuan

Model evaluasi ini dilakukan tanpa harus mengetahui tujuan itu sendiri. Oleh karena itu, evaluasi perlu menilai pengaruh nyata tentang profil kebutuhan yang dilanjutkan dengan tindakan dalam pendidikan. Untuk melakukan evaluasi dengan model ini, evaluator perlu menghasilkan dua item informasi, yaitu penilaian tentang pengaruh nyata dan penilaian tentang profil kebutuhan yang hendak dinilai. Dengan demikian model evaluasi ini tidak perlu memperhatikan keterkaitan antara tujuan dari obyek atau subyek tersebut, tetapi langsung melihat kebermanfaatan objek tersebut terhadap kebutuhan yang ada (Salik, 2014: 122).

Adapun jenis-jenis evaluasi menurut Grondlund dan Linn, dapat dibagi menjadi empat macam;

1. *Placement evaluation* (evaluasi penempatan)

Evaluasi ini biasanya digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik di awal sebuah pembelajaran. Biasanya sebelum peserta mengikuti proses pembelajaran di awal pembelajaran, mereka dievaluasi tentang kemampuan, minat, dan motivasinya untuk ditempatkan dalam suatu kelompok siswa yang memiliki kemampuan, minat, dan motivasi yang serupa. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang semestinya sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, ketrampilan serta keadaan diri peserta didik sehingga mereka tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengikuti pelajaran atau setiap program pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

2. *Formative evaluation* (evaluasi formatif)

Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memberi umpan balik secara kontinyu kepada peserta didik. Evaluasi ini dilakukan dengan mempergunakan tes hasil belajar, kuesioner, atau cara-cara lain yang sesuai.

3. *Summative evaluation* (evaluasi sumatif)

Yaitu evaluasi yang dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah mengikuti satu pelajaran untuk menentukan jenjang berikutnya. Waktu evaluasi ini biasanya dilakukan pada setiap akhir semester mau di akhir tahun. Aspek-aspek yang dinilai dalam evaluasi ini adalah kemajuan hasil belajar yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan.

4. *Diagnostic Evaluation* (Evaluasi diagnostic)

Evaluasi ini digunakan untuk menganalisa tentang keadaan peserta didik berkaitan dengan kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan yang dialaminya selama pembelajaran. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menentukan penyebab-penyebab kesulitan di dalam belajar yang dihadapi oleh peserta didik serta merumuskan rencana tindakan yang akan dilakukannya dalam mengatasi permasalahan tersebut. Evaluasi ini sangat erat kaitannya dengan evaluasi formatif, karena berbagai kendala dapat dideteksi melalui evaluasi formatif. Adapun waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (Kusairi dan Suprananta, 2012: 10).

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen RI. 1989. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an.
- Ahmadi. 2002. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Al-Attas, Syekh Muhammad Naquib. 2010. *Konsep Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan.
- Al-Barusawy, Ismail Haqqi. 2006. *Tafsir Ruh al Bayan*, jus VII, Beirut: Dar al Fikr.
- Ali, Mudzakkir. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 2005. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qurthubiy, Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary. t.th. *Tafsir Al-Qurthubiy*, Juz I, Kairo: Dar al-Sya'biy.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Thoumy. 2017. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, HM. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, HM. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Asad, M. Al-Kalali. 2007. *Kamus Indonesia-Arab*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asnawir dan Usman, Basyiruddin 2002. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press.
- Attibri, Abu Ali Fadl Bin Hasan. 2007. *Majmu Bayan Fi Tafsiril Qur'an*, Lebanon: Darul-ma'rifah.
- Bucaille, Maurice. 2008. *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel dan Al-Qur'an*, terj. Rahmani Astuti, Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Damopolii, M. 2011. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamrah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. 2008. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdanah. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Muntaz Advertising.
- Idris, Wonadi. 2016. "Interaksi Antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Islam", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11 No. 2
- Jalal, Abdul Fattah. 2015. *Azaz-azas Pendidikan Islam*, terj. Hery Noer Aly, Bandung: Diponegoro.

- Jamaluddin dan Ali, Abdullah. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Kusairi dan Suprananta. 2012. *Pengukuran dan Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Langgulang, Hasan. 2010. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Ma'luf, Louis. t.th. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Lebanon: Darul Masyriq Beirut.
- Marimba, Ahmad D. 2004. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fiqh Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Mujib Abdul. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Mujtahid. 2011. *Reformasi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press
- Munawwir, Ahmad Warson. 2007. *Kamus Al-Munawir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Makanan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Nashir, R. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam: Pada periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.

- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Qardawi, Yusuf. 2010. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2013. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rianie, Nurjannah. 2020. "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam", *Jurnal Management of Education*, vol 1.
- Ridha, Rasyid. t.th. *Tafsir Al-Manar*, Juz VIII, Beirut, Dar al-Fikr.
- Roestiyah, NK. 2002. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Sada, Heru Juabdin. 2015. "Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6.
- Sadler, T.W. 2000. *Embriologi Kedokteran Langman*, Jakarta: EGC.
- Salik, Mohammad. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: UIN SA Press.
- Salim, Moh. Haitami dan Kurniawan, Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Misi, Visi dan Aksi*, Jakarta: Gemawinda Panca Perkasa.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2002. *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suharto, Toto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Surawan. 2020. *Dinamika dalam Belajar, Sebuah kajian Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: K-Media.
- Sya'roni, Sam'ani. 2013. *Tafkirah Ulum Qur'an*, Pekalongan: Al-Ghotasi Putra.

- Syafi'i, Imam. 2015. "Tujuan Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6
- Syam, Muhammad Noor. 2006. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Syukur, Amin dkk. 2008. *Metodologi Studi Islam*, Semarang: Gunung jati kerjasama dengan IAIN Walisongo Press.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufiq, M. Izzudin. 2006. *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi*, Solo: Tiga Serangkai.
- Uhbiyati, Nur. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung: Pustaka Setia.
- Wijayani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ya'cob, Mihmidaty. 2018. "Media Pendidikan Perspektif Al Quran Hadits dan Pengembangannya", *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No. 2, Desember 2018
- Yasin, M. Nuaim. 2001. *Fikih Kedokteran*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Yunus, Mahmud. 2003. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an.
- Zainuddin, M., 2016. *Hakekat Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan*, Malang: Gema
- Zoerni, Mochtar. 2012. *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah saw*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Zuhairini, dkk., 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

BIOGRAFI PENULIS



Surawan, M.S.I., merupakan salah satu Dosen yang mengabdikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Penulis merupakan alumni Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2007. Gelar Magister Studi Islam konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam diraih di universitas yang sama. Dosen yang lahir di Gunung Kidul

tahun 1984 ini berlatar belakang guru yang sudah ditekuni sejak tahun 2007, selanjutnya tahun 2018 hijrah ke Kalimantan Tengah dan mengabdikan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Palangka Raya. Pernah aktif di beberapa organisasi sejak di bangku sekolah sampai mahasiswa, seperti Pramuka, OSIS, Senat Mahasiswa, Mahasiswa Jurusan, HMI dan Pemuda Muhammadiyah. Sebelum menulis buku ini beberapa artikel yang diterbitkan Suara Muhammadiyah serta jurnal telah diterbitkan seperti *Pendidikan Kritis Paulo Freire*, yang diterbitkan Jurnal Afkaruna FAI UMY, *Relevansi Pemikiran Kritis Paula Freire dengan Pendidikan Islam* yang diterbitkan Jurnal Tajdidukasi Dikdasmen PWM DIY, *Peningkatan Prestasi Belajar dengan Model Pembelajaran PAIKEM* yang diterbitkan Journal of Classroom Action Research Pascasarjana Magister Pendidikan MIPA Universitas Mataram, *Dampak Psikologis Pernikahan Dini* yang diterbitkan Jurnal Al-Mudaris FTIK IAIN Palangka Raya dan *Pola Internalisasi Nilai Keislaman Keluarga Muhammadiyah dan Abangan* yang diterbitkan Jurnal Hadratul Madaniyah LP2M Universitas Muhammadiyah

Palangka Raya. Sedangkan buku yang sudah dipublikasi berjudul *Psikologi Perkembangan Agama; Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia, Dinamika dalam Belajar; Sebuah Kajian Psikologi Pendidikan dan Isu-Isu Dunia Islam Kontemporer; Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*.



Muhammad Athaillah merupakan salah satu mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Lahir di Desa Anjir Serapat Barat Kabupaten Kapuas pada tanggal 6 Juni 1999, anak pertama dari 2 bersaudara. Riwayat organisasi; Musyrif 1 priode Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya, Lembaga Dakwah Kampus Darul Mujaddid (LDK DAMU) IAIN Palangka Raya (Anggota), Lembaga Seni Budaya Mahasiswa (LSBM) IAIN Palangka Raya (Anggota) dan Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) FTIK IAIN Palangka Raya (Anggota bidang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat).

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Penerbit I-Media
Bandung, Yogyakarta
@imediaprp
#imediaunggroflam
www.imedia.id

ISBN 975-402-